

BAB 4

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS

Pada bab empat akan dikemukakan mengenai berbagai temuan lapangan yang dilanjutkan dengan pembahasan dan analisa temuan lapangan. Temuan lapangan diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, maupun dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kegiatan yang dilakukan lembaga, dan kegiatan sehari-hari komunitas sasaran yang menjadi binaan PKBM Bina Mandiri. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang memiliki kapabilitas dan kompetensi, baik yang berasal dari pengurus PKBM Bina Mandiri, tutor, warga belajar, maupun dari tokoh masyarakat setempat. Sedangkan untuk mendukung dan memperkuat data primer yang didapat dari *field research activities* (masyarakat) dan data dari pihak lembaga atau institusi, maka dilakukan studi dokumentasi.

4.1. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PKBM Bina Mandiri

Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas (*community based education*), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Bina Mandiri melakukan beberapa tahapan yang harus dilalui, seperti halnya dalam tahapan pemberdayaan masyarakat. Karena pada intinya, program pembelajaran melalui pendidikan berbasis komunitas merupakan perpaduan antara upaya peningkatan pengetahuan (*knowledge*) warga belajar dengan upaya peningkatan *skill* melalui pemberian keterampilan dan pelatihan untuk kemandirian berwirausaha serta membuka kesempatan membuka lapangan pekerjaan baru. Untuk mendeskripsikan hasil temuan lapangan dari sudut pandang tahapan pemberdayaan masyarakat, maka dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai tahapan program pembelajaran yang dilaksanakan PKBM Bina Mandiri sebagai bentuk dari pemberdayaan masyarakat. Adapun tahapan program pembelajaran yang dilaksanakan PKBM Bina Mandiri antara lain:

4.1.1 Penjalinan relasi

Tahapan awal dalam pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri dalam memulai program pembelajaran bagi warga belajar adalah dengan melakukan penjalinan relasi dan pengamatan (*observasi*) terhadap berbagai hal umum dan khusus yang berkaitan dengan kondisi pendidikan di wilayah kelurahan Bukit Duri, Jakarta Selatan. Kegiatan awal yang dilakukan adalah penjalinan relasi ke pihak kelurahan Bukit Duri dan juga pendekatan ke lingkungan RW. Pendekatan awal ini lebih kepada penjalinan relasi dan pertemuan informal dengan unsur pemerintah dan komunitas setempat, agar nantinya program pembelajaran yang dibuat dapat dikomunikasikan dan disebarluaskan dengan level pemerintah daerah setempat. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini, yaitu "kita perkenalan dengan kelurahan sini terlebih dahulu, trus pendekatan ke RW.. tapi pada waktu itu baru sebatas perkenalan dan ramah-tamah saja.. jadi belum membicarakan program.. supaya mereka tahu niat baik kita saja.." (U, ketua PKBM, Oktober 2008). Pernyataan U tadi seperti yang diungkapkan oleh informan lainnya yaitu, "pada waktu itu pengurus PKBM datang kemari (kantor sekretariat RW) untuk memperkenalkan diri.. sebelumnya mereka juga sudah ke kelurahan.. tujuannya sih meminta kita (pengurus RW) untuk membantu dalam mensosialisasikan PKBM ke warga.." (M, ketua RW 08, November 2008)

Tujuan dari penjalinan relasi ini sebenarnya juga dimaksudkan agar nantinya pihak kelurahan dan RW setempat dapat bekerjasama dengan PKBM Bina Mandiri dalam menyebarkan informasi seluas-luasnya mengenai program pembelajaran yang diselenggarakan oleh PKBM Bina Mandiri kepada warga belajar. Selain itu, dengan penjalinan relasi ini diharapkan pihak kelurahan dapat membantu PKBM untuk mendata penduduk kelurahan Bukit Duri mengenai kondisi pendidikan terakhir mereka, yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar pengidentifikasian penduduk dalam membuka suatu program pembelajaran. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan berikut saat menjelaskan mengenai penjalinan relasi,"..dimulai dari kelurahan dulu.. supaya nanti program-program

kita bisa disebarluaskan ke semua warga sini.. lagian kita juga perlu mereka (kelurahan) untuk mendata pendidikan penduduk sini, supaya bisa kita tahu warga mana saja yang punya potensi untuk belajar di sini (PKBM Bina Mandiri)..” (R, koordinator Paket C, Oktober 2008)

Setelah perkenalan dan komunikasi awal yang dilakukan kepada pihak pemerintah setempat, baik dengan pihak kelurahan Bukit Duri maupun dengan lingkungan RW, barulah dilakukan pertemuan pendahuluan antara pihak pengurus PKBM, beberapa tokoh masyarakat setempat, dan sebagian masyarakat Bukit Duri. Pertemuan pendahuluan ini dilakukan beberapa kali, baik secara formal maupun informal. Tujuannya agar nantinya program pembelajaran yang ada dapat dikenal dan diharapkan program-programnya disambut dengan baik oleh warga sehingga tidak mendapat resistensi dari mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan berikut ini:

”Awalnya kita adakan pendekatan dan pertemuan antara teman-teman pengurus, beberapa tokoh masyarakat, juga warga sekitar sini.. kita adakan pertemuan yang bersifat formal dengan mengundang pihak kelurahan maupun dinas (pendidikan), trus yang bersifat informal yang dihadiri oleh beberapa tokoh masyarakat dan perwakilan warga sekitar sini.. tujuannya sudah pasti supaya warga lebih mengenal program-program kita trus pada mengerti apa maksud dan tujuan program tersebut dibuat.. jadi nantinya program kita bisa diterima.. trus bisa sesuai dengan kebutuhan mereka..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)

Pernyataan senada juga diungkapkan seorang informan yang menghadiri pertemuan pendahuluan tersebut, ”kalau tidak salah, saya datang bersama beberapa warga sekitar sini diundang untuk bertemu dengan pengurus PKBM.. mereka menyampaikan program-program mereka gitu, trus memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan..pertemuan itu beberapa kali dilakukan..terutama pada saat hari libur, mungkin supaya banyak warga yang datang ke pertemuan itu..” (I, warga Bukit Duri, Oktober 2008)

”waktu itu, saya menghadiri beberapa kali pertemuan seperti itu.. yang pertama ketika ada perwakilan dari kelurahan dan dari dinas pendidikan Jaksel.. trus sama pertemuan yang dihadiri perwakilan warga, pengurus RW, sama tokoh masyarakat sini.. acaranya lebih kepada perkenalan PKBM dan ramah tamah saja.. lalu ada pemberian informasi mengenai pentingnya pendidikan bagi masyarakat..” (M, ketua RW 08, November 2008)

Dari pertemuan pendahuluan yang dilakukan tersebut, pengurus PKBM lalu mendapat identifikasi awal mengenai permasalahan dan kebutuhan warga Bukit Duri, khususnya di bidang pendidikan, bahwa masih adanya warga yang belum dapat membaca, dan semakin meningkatnya angka putus sekolah dikalangan pelajar. Dari hasil identifikasi awal itulah, kemudian pihak PKBM kembali melakukan pertemuan informal lanjutan dengan tokoh masyarakat setempat untuk berdiskusi mengenai program pembelajaran yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan dan kebutuhan warga yang penting dan mendesak untuk dapat segera dilaksanakan. Sebagaimana informasi yang dikemukakan oleh informan berikut ini:

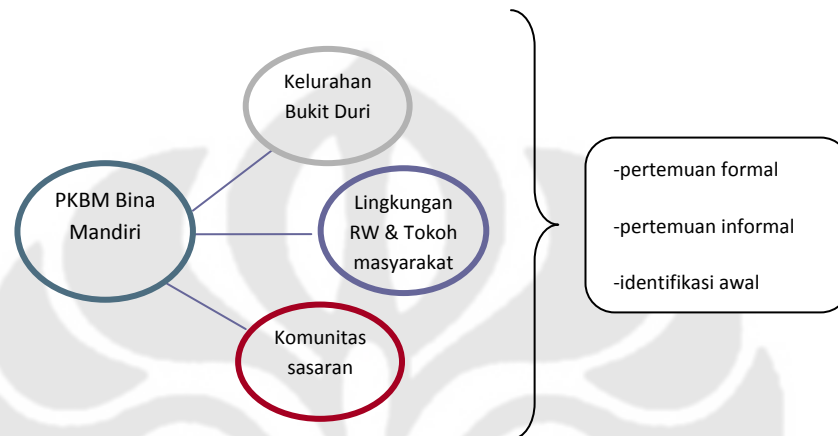
”dari pertemuan itu, warga ditanya mengenai kebutuhannya.. dari situ kita melihat terdapat suatu permasalahan yang dirasakan warga.. kita juga melihat bahwa ada kecenderungan perlunya pendidikan dasar bagi mereka, karena ternyata banyak juga anak-anak yang putus sekolah dan masih ada yang buta huruf..” (R, koordinator Paket C, November 2008)

”..yang terpenting kita lihat dulu kebutuhan dan aspirasi masyarakat, mereka masalahnya apa trus maunya gimana.. dari situ kan kita bisa cari tahu lagi, program pembelajaran apa yang bisa segera kita buka.. jadi semuanya kita tanyakan dulu..” (U, ketua PKBM, Desember 2008)

Dari keterangan beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa tahap penjalinan relasi dan kegiatan pertemuan informal merupakan landasan awal dalam melakukan identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran dimana masyarakat, dalam hal ini diwakili oleh tokoh masyarakat setempat dan beberapa

warga, dapat berdiskusi dengan pengurus PKBM untuk melihat secara bersama kondisi pendidikan masyarakat secara umum sekaligus memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, berikut akan disajikan skema penjalinan relasi yang dilakukan oleh PKBM Bina Mandiri.



Gambar 4.1 Skema Penjalinan Relasi

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

4.1.2 Identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran

Setelah beberapa kali melakukan penjalinan relasi melalui rapat pendahuluan dengan tokoh masyarakat dan sebagian warga, tahapan yang dilakukan berikutnya adalah identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran. Identifikasi ini dilakukan agar terdapat gambaran yang jelas mengenai kondisi sebenarnya dari permasalahan yang terjadi. Sasaran yang dipersiapkan dan dipilih untuk program pembelajaran terdiri dari penduduk wilayah kelurahan Bukit Duri. Namun karena tidak semua penduduk memiliki latar belakang pendidikan putus sekolah dan buta aksara, untuk itu dimulailah proses pencarian data mengenai kondisi pendidikan di kelurahan Bukit Duri dengan bekerja sama dengan pihak kelurahan. Data yang diperlukan dalam identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran ini adalah data mengenai kondisi pendidikan terakhir warga kelurahan Bukit Duri, terutama warga yang buta huruf, yang putus sekolah, maupun data

penduduk yang saat ini tidak bekerja alias menganggur. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

”kita kerja sama dengan kelurahan untuk mendata latar belakang pendidikan penduduk Bukit Duri..mulai dari yang buta huruf, putus sekolah SD, SMP, SMA, terus sama data penduduk yang lagi nganggur..supaya kita bisa tahu juga berapa banyak warga yang bisa kita ikutkan dalam program pembelajaran...” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)

”awalnya kita mencari data awal penduduk melalui kelurahan.. dari situ kan bisa kita lihat latar belakang pendidikan warga sini.. trus baru keliatan deh kalo ternyata banyak juga yang putus sekolah dan yang buta huruf.. lalu kita data ulang deh ke rumah-rumah mereka...” (E, tutor, Desember 2008)

Dalam identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran, selain mencari data melalui kelurahan, dilakukan juga kunjungan langsung ke masyarakat yang ada di lingkungan RT dan RW untuk mencari data kondisi pendidikan di wilayah tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan penjelasan menyeluruh mengenai program pembelajaran yang akan dilakukan, agar program yang nantinya dilaksanakan dapat sesuai dengan kebutuhan warga dan memiliki cukup banyak peminat.. Seperti pernyataan informan berikut ini, ”kita masukin deh satu-satu.. mulai dari RW 01 sampe RW 12.. sampe kita jadi dikenal sama orang-orang.. nanyain pendidikan warga sambil jelasin tujuan kita dateng mau apa...” (R, koodinator Paket C, November 2008). Hal senada juga diungkapkan oleh informan berikut:

”...kita langsung datang ke RT-RT, RW-RW, supaya tahu data sebenarnya dari kondisi pendidikan warga sini... sebelumnya pernah juga ke kelurahan, tapi tetap kita harus bisa datang ke satu-satunya warga... biar jelas kondisinya.. lagian sekalian kita bisa jelasin ke warga kalo kita dari PKBM mau buat program pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan terakhir mereka...” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)

Dari hasil pendataan yang di dapat, baik dari data kelurahan maupun dari hasil data yang didapat selama *observasi* di lingkungan RW, diketahui bahwa keseluruhan warga kelurahan Bukit Duri terdapat 15% warga yang putus SMP, 7% yang putus SD dan tidak bersekolah, dan 3% diantaranya buta huruf (lihat bab 1 hal 8). Hal ini menandakan bahwa masih terdapat penduduk wilayah Bukit Duri yang buta aksara dan terdapat banyak warga yang putus sekolah. Hal ini diperkuat dengan informasi yang didapat dari informan berikut:

”..memang lingkungan sini lumayan banyak juga yang putus sekolah.. yang paling banyak kayanya yang putus sekolah SD sama SMP deh.. tapi yang putus SMA juga ada.. trus kalo yang buta huruf sih gak gitu banyak.. tapi masih ada juga beberapa orang..” (M, ketua RW 08, November 2008)

Pernyataan tadi senada dengan apa yang dikemukakan oleh informan lainnya ketika ditanyakan mengenai hasil pendataan warga, yaitu ”kalau dilihat dari data kelurahan memang masih banyak yang putus sekolah sama buta huruf.. makanya kita coba untuk mendata warga lebih lanjut..siapa tahu ada warga yang belum didata sama kelurahan..” (S, tutor, Desember 2008)

Dari hasil pengamatan di masyarakat yang menjadi warga belajar, dapat diketahui bahwa pada tahap ini mereka mulai menunjukkan ketertarikan akan program pembelajaran yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan cara pendekatan yang dilakukan pihak PKBM dengan penuh keterbukaan dan *friendly*, yang membuat warga menjadi tertarik sehingga dapat direspon dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan warga belajar berikut ini, ”awalnya E datang kemari untuk bertamu.. lalu kemudian dia menawarkan saya untuk belajar di PKBM.. karena saya sudah kenal E dan dia cukup asik ketika mengajak untuk bergabung (belajar di PKBM), saya jadi tertarik untuk ikutan deh..” (S, warga belajar, November 2008). Selain itu, ketertarikan juga terjadi karena program pembelajaran yang ditawarkan memang dirasa dibutuhkan warga. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut, ”...iya waktu itu R datang, jelasin maksud sama tujuan datang kemari, trus nanya pendidikan terakhir, sama ngajak untuk ikutan belajar di PKBM...kita sih mau-mau aja, emang dulu kan putus sekolah

karena gak ada biaya..makanya waktu di ajak kita langsung iyain..daripada gak ngapa-ngapain juga di rumah..” (N, warga belajar, Desember 2008)

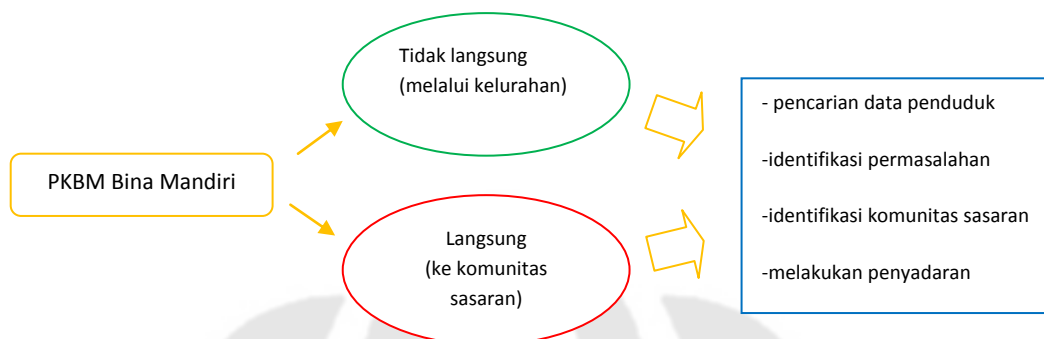
Pada tahap identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran ini, terdapat pula kegiatan penyadaran yang dilakukan PKBM kepada warga masyarakat. Kegiatan penyadaran ini dilakukan dengan tujuan agar warga lebih menyadari permasalahan yang sebenarnya tengah dihadapi mereka. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan pertemuan informal ke rumah-rumah komunitas sasaran yang dianggap memiliki potensi sebagai warga belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

”kita datang ke rumah-rumah warga, tujuannya untuk memberi informasi mengenai pentingnya pendidikan, terutama bagi generasi muda.. kita kasih pengertian kepada mereka untuk meneruskan anak-anaknya yang putus sekolah untuk melanjutkan pendidikannya.. yang paling penting memang adanya kemauan dan kesadaran dari mereka (masyarakat), kalo kita kan hanya sebatas memfasilitasi saja..” (U, ketua PKBM, Desember 2008)

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang diinformasikan oleh informan lainnya, yaitu: ”waktu itu dari PKBM memang meminta izin untuk datang berkunjung ke rumah-rumah warga.. tujuannya ingin memberi informasi mengenai pentingnya pendidikan ke warga yang putus sekolah, jadi supaya warga menyadari hal ini dan bisa melanjutkan pendidikannya..” (M, ketua RW 08, Desember 2008)

Dari beberapa pernyataan informan di atas telah menjelaskan bahwa langkah yang diambil dalam tahap identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran ini dilakukan untuk dapat melihat peta permasalahan sekaligus dapat mengetahui warga yang berpotensi untuk mengikuti program pembelajaran. Tahap ini juga merupakan tahap lanjutan untuk mulai melakukan tahap selanjutnya, yaitu tahap perencanaan program pembelajaran.

Dari hasil temuan lapangan tersebut, maka berikut ini akan disajikan skema yang menggambarkan ringkasan dari alur tahapan identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran yang dilakukan oleh PKBM Bina Mandiri.



Gambar 4.2 Alur Tahap Identifikasi Permasalahan dan Komunitas Sasaran

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

4.1.3 Perencanaan program pembelajaran

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri adalah perencanaan program pembelajaran. Tahap ini merupakan tahapan dimana mulai membahas mengenai program pembelajaran apa yang paling dibutuhkan dan mendesak untuk segera dilaksanakan. Setelah mengetahui permasalahan dari kondisi dan latar belakang pendidikan penduduk kelurahan Bukit Duri, akhirnya dapat disimpulkan bahwa masih ada warga yang buta huruf dan banyak warga yang putus sekolah, baik putus SD, SMP, maupun SMA. Setelah itu pengurus PKBM kembali mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat setempat dan beberapa orang perwakilan warga untuk berdiskusi dan membahas mengenai masalah yang sedang dihadapi yaitu banyaknya warga yang buta huruf dan putus sekolah dan bagaimana cara untuk mengatasi persoalan tersebut. Dalam pertemuan tersebut warga sengaja dilibatkan karena diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan penuturan salah seorang informan sebagai berikut ini:

”...kita rapat untuk membahas program yang mau dibuat..waktu itu yang datang dari dinas (pendidikan), dari warga sini, sama tokoh masyarakatnya.. warga ya harus datanglah.. kan supaya mereka jadi tahu permasalahannya..trus biar pada mikir apa yang harus dilakukan..kalo gak gitu nanti dikiranya kita gak serius mau ngebantu mereka..dikira cuma main-main lagi..padahal ini semua juga untuk kepentingan mereka..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)

Pernyataan U tadi senada dengan yang dikatakan oleh informan berikut yang juga mengikuti pertemuan tersebut:

”..waktu itu saya dan beberapa warga diajak rapat sama U untuk membahas masalah pendidikan warga daerah sini..dari rapat itu kita jadi pada tahu kalo banyak anak-anak yang putus sekolah..malah katanya ada juga yang buta huruf juga..trus kita juga diminta untuk mikirin program yang kira-kira bisa dibuat untuk ngemajuin pendidikan anak-anak itu..” (M, ketua RW 08, Oktober 2008)

Setelah beberapa kali melakukan pertemuan dengan warga dan tokoh masyarakat setempat, maka dari pertemuan itu diputuskan bahwa PKBM Bina Mandiri akan segera mempersiapkan program yang akan membantu memecahkan permasalahan banyaknya angka putus sekolah dan buta huruf di wilayah Bukit Duri. Program yang dilaksanakan adalah program pendidikan yang selama ini menjadi kebijakan pemerintah seperti program keaksaraan fungsional (KF) untuk warga yang buta huruf, program pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C untuk warga yang putus sekolah, dan pendidikan keterampilan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan sebagai berikut, ”program belajar pada tahun pertama adalah program yang sudah ada dari pemerintah, seperti KF, paket (A, B, dan C), kan kebutuhan warga yang terpenting saat itu ya kedua program tadi..” (R, koordinator Paket C, November, 2008). Begitu pula menurut penuturan informan lainnya, ”awalnya kita lebih pada program kesetaraan dan KF...soalnya daerah sini lumayan juga yang putus sekolah sama buta hurufnya...baru setelah itu kita adain program lainnya, seperti *life skill*, PAUD, TBM, dan KBU...” (E, tutor, November 2008).

Sedangkan tujuan lain program pembelajaran tersebut menjadi prioritas untuk dilaksanakan selain melihat banyaknya jumlah warga yang putus sekolah, karena program keaksaraan fungsional (KF) dan pendidikan kesetaraan juga merupakan program dari pemerintah yang menjadi dasar untuk mengikuti program selanjutnya yang akan diadakan oleh PKBM Bina Mandiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

”pada awal penyelenggaraan program pembelajaran di sini, kita fokuskan untuk pemberantasan buta aksara dan pendidikan kesetaraan..karena memang itu kebutuhan dasar untuk warga yang buta huruf dan untuk anak-anak yang putus sekolah..selain itu kedua program tadi adalah program wajib dari pemerintah yang jadi dasar untuk mereka apabila ingin mengikuti program pembelajaran lainnya di sini (PKBM)..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)

Setelah beberapa tahun mengadakan program pembelajaran keaksaraan fungsional (KF) dan pendidikan kesetaraan, untuk memenuhi kebutuhan warga belajar lainnya yang belum mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM Bina Mandiri, lalu dibukalah beberapa program pembelajaran lagi seperti, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Bacaan Masyarakat (TBM), Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills education*), Kelompok Belajar Usaha (KBU), dan beberapa program keterampilan kewirausahaan. Hal ini dimaksudkan agar warga tetap mendapatkan pendidikan yang layak dengan biaya yang relatif terjangkau. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh seorang informan berikut: ”untuk sekarang.. kita sudah buka PAUD untuk anak balita, ada juga program *life skill* untuk yang lulusan paket B dan C, trus program KBU untuk yang dah lulus program *life skill*.. ada juga TBM untuk anak-anak yang pada mau nyari bacaan..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008). Pernyataan ini didukung oleh informan lainnya, ”...program kita selain KF dan paket (program pendidikan kesetaraan) ada beberapa lagi, kaya program taman bacaan, PAUD, sama *life skill*..” (S, tutor, November 2008).

Mengenai perencanaan program pembelajaran lainnya seperti PAUD, TBM, *life skills*, dan KBU juga sama halnya seperti pada perencanaan program

pendidikan kesetaraan dan program keaksaraan fungsional. Sebagai awalan, pihak PKBM mengadakan pertemuan dengan perwakilan dari warga dan tokoh masyarakat setempat. Lalu diadakan diskusi mengenai kebutuhan yang belum terpenuhi oleh warga Bukit Duri di bidang pendidikan. Dari beberapa kali diadakannya pertemuan ini, terbukti warga memang dapat mengemukakan kebutuhan, ide, dan gagasan mereka mengenai pendidikan yang diinginkan. Ide pembentukan PAUD misalnya, bisa muncul ke permukaan berkenaan dengan keinginan dari beberapa warga yang menginginkan anaknya yang berusia di bawah lima tahun (balita) mendapatkan pendidikan dan dapat bersekolah dengan harga yang murah. Karena rata-rata sekolah TK di daerah Bukit Duri berbiaya cukup mahal. Hal ini seperti informasi yang disampaikan oleh informan berikut:

”...pada pertemuan yang berikutnya kita membahas dan menyampaikan pendapat serta gagasan warga tentang pendidikan yang ada di sini...trus ada dari beberapa orang yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka yang masih balita tetapi tidak punya uang..jadi mereka meminta pengurus PKBM untuk mengadakan program untuk anak-anak balita supaya bisa sekolah..trus akhirnya kita sepakat untuk membuka PAUD untuk keluarga yang tidak mampu menyekolahkan anaknya di TK..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan berikut ketika ditanya mengenai pembentukan PAUD, yaitu ”kalo PAUD hampir sama kaya program yang lain.. kita rapatin dulu sama warga, ternyata mereka membutuhkan adanya sekolah untuk anak-anak yang berusia balita..jadi dengan dibukanya program PAUD, kita sudah memfasilitasi kebutuhan warga yang membutuhkan sekolah murah..” (E, tutor, November 2008)

Untuk program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan kelompok belajar usaha (KBU), cara yang ditempuh untuk pembentukan program ini pun hampir sama dengan beberapa program lainnya, seperti program keaksaraan fungsional (KF), program pendidikan kesetaraan (Paket A, Paket B, Paket C), dan PAUD. Hanya saja pada program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan kelompok belajar usaha, selain mengadakan pertemuan dengan warga dan tokoh

masyarakat, turut dilibatkan juga para lulusan dari program Paket B dan Paket C. Hal ini dimaksudkan agar para lulusan program Paket B dan Paket C selain mendapat ilmu pengetahuan, juga memiliki keterampilan khusus, sehingga nantinya lulusan program pendidikan kesetaraan ini dapat berwirausaha dengan keterampilan yang dimiliki dan sekaligus dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat oleh salah seorang informan sebagai berikut:

”.. sebenarnya kita menggunakan cara yang sama dengan program lainnya.. kita juga mengumpulkan warga terlebih dahulu untuk dimintai ide dan gagasan mereka sehubungan dengan program yang akan dibuat.. tetapi dalam pertemuan kali ini, kita juga mengundang beberapa orang perwakilan dari lulusan paket B dan C yang belum bekerja.. supaya mereka juga bisa memberikan masukan tentang program pembelajaran apa yang cocok untuk mereka..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)

Dari keterangan yang diperoleh dari masyarakat juga terungkap bahwa perwujudan dari ide dasar pembentukan program *life skill* dan KBU adalah berasal dari warga belajar yang menjadi lulusan program pendidikan kesetaraan, terlihat dari pernyataan informan berikut, ”...setahu saya, beberapa anak lulusan paket B dan C juga diajak rapat deh.. karena yang dibahas kan tentang program keterampilan.. itu berguna untuk mereka..” (M, ketua RW, Oktober 2008)

Sedangkan untuk materi (kurikulum) program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM Bina Mandiri dan merupakan program utama dari Pemerintah, seperti program keaksaraan fungsional (KF) dan program pendidikan kesetaraan (Paket A, Paket B, dan Paket C) dibuat berdasarkan kurikulum yang telah ada dari Depdiknas. Hal ini tentunya karena sesuai dengan peraturan Mendiknas mengenai teknis pelaksanaan kedua program tersebut. Akan tetapi, karena perlunya penyesuaian antara kurikulum dengan kriteria warga belajar ada, untuk itu koordinator program dan tutor lalu bersama-sama menyusun materi yang sesuai dengan keadaan warga belajar, karena biasanya dalam kurikulum yang telah ada tersebut hanya dibuat secara umum dan tidak seluruhnya sesuai dengan

karakteristik warga belajar. Setelah diadakan diskusi antara tutor, koodinator program, dan pengurus lainnya, barulah ditetapkan materi pembelajaran yang akan disusun. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan yang merupakan tutor berikut ini, "kalo materi sih dah ada dari Diknas, kita tinggal seleksi aja mana yang sesuai sama warga belajar kita..." (S, tutor, November, 2008), "materinya dah disiapin dari Diknas, tapi harus dipilih lagi yang sesuai, trus dirapatin sama pengurus lain, sesuai gak dengan warga belajar kita...trus baru deh diajarkan kepada warga belajar..." (E, tutor, November, 2008).

Dari hasil temuan lapangan, pada saat dilakukan tahap perencanaan program pembelajaran, baik pada program pembelajaran KF, pendidikan kesetaraan, *life skill*, maupun KBU, bentuk partisipasi yang diberikan masyarakat tidak begitu terlihat walaupun beberapa kali diikutsertakan dalam rapat. Warga lebih bertindak sebagai penonton yang hanya menyaksikan jalannya rapat dibanding menyuarakan pendapatnya. Walau begitu, tokoh masyarakat yang berperan mewakili komunitas sasaran dapat menyuarakan aspirasi dan keinginan warga, sehingga rapat tidak berjalan satu arah saja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berikut:

"biasanya kalo lagi pada rapat, warga pada mingkem (diam) semua.. gak pada mau ngasih pendapat atau masukan.. jadi kayanya pada malu atau bingung mau ngomong apa gitu.. makanya kita yang harus proaktif.. supaya aspirasi warga tetap bisa diperhatikan.." (M, ketua RW 08, November 2008)

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tahap perencanaan program pembelajaran ini telah berjalan dengan lancar, walaupun dalam beberapa rapat yang dilakukan partisipasi dari warga masih sangat kecil. Namun begitu, keinginan dan kebutuhan dari warga tetap dapat diutamakan dan dapat tetap disampaikan karena tokoh masyarakatnya dapat memfasilitasi antara pihak PKBM dan warga sebagai komunitas sasaran. Adapun skema alur perencanaan program pembelajaran yang dilakukan PKBM Bina Mandiri dapat terlihat melalui gambar berikut ini:



Gambar 4.3 Alur Perencanaan Program Pembelajaran

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

Berdasarkan hasil temuan lapangan, berikut ini disajikan tahap perencanaan program pembelajaran yang dilakukan PKBM Bina Mandiri dilihat dari keterlibatan yang dilakukan tokoh masyarakat, warga masyarakat, maupun warga belajar dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Perencanaan Program Pembelajaran

No	Program Pembelajaran	Keterlibatan tokoh masyarakat	Keterlibatan warga masyarakat	Keterlibatan warga belajar
1	Keaksaraan Fungsional (KF)	√	√	-
2	Pendidikan Kesetaraan	√	√	-
3	Taman Bacaan Masyarakat (TBM)	√	-	-
4	Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>)	√	√	√
5	Kelompok Belajar Usaha (KBU)	√	-	√

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

4.1.4 Perekrutan komunitas sasaran

Setelah perencanaan program pembelajaran disusun dan dirancang dengan cukup matang, lalu tahap selanjutnya yang dilakukan pengurus PKBM Bina Mandiri adalah mulai merekrut komunitas sasaran sebagai peserta warga belajar program pembelajaran. Cara yang dilakukan oleh pihak PKBM untuk merekrut warga belajar adalah dengan pemberian informasi kepada warga secara langsung melalui mulut ke mulut dan membebaskan warga belajar untuk memilih program pembelajaran yang diikuti. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari informan berikut, ”..untuk pendaftaran, kita memberi tahu secara langsung.. dari mulut ke mulut gitu ke warga.. supaya mereka juga bisa langsung mendaftar ke sini..” (R, koordinator Paket C, November 2008). Perekrutan peserta secara langsung ke warga melalui mulut ke mulut ini juga ditegaskan oleh informan berikut:

”..untuk proses pendaftaran program pembelajaran, kita memulainya secara langsung ke warga yang memang membutuhkan program tersebut.. teman-teman pengurus terjun langsung ke warga untuk menyampaikan informasi bahwa program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM sudah dibuka.. jadi dengan kata lain kita yang jemput bola..ini semua dilakukan supaya nanti banyak peserta yang mengikuti program pembelajaran yang telah kita persiapkan sebelumnya..selain itu mereka juga bebas menentukan program pembelajaran apa yang ingin diikuti..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)

Dengan pemberian informasi mengenai pendaftaran program pembelajaran secara langsung dari mulut ke mulut kepada masyarakat, warga belajar yang mendaftar pun cukup banyak. Untuk program pendidikan kesetaraan Paket A saja misalnya, terdapat 19 orang warga yang mendaftar, untuk program Paket B tercatat 16 orang yang mendaftar, dan untuk program keasaraan fungsional (KF) terdapat 20 orang warga yang mendaftar untuk menjadi peserta program pembelajaran tersebut. Sedangkan program pembelajaran Paket C kelasnya belum dibuka, karena sampai batas tanggal pendaftaran terakhir belum ada satupun yang mendaftar. Hal ini sesuai dengan penuturan salah seorang informan berikut,

”..lumayan banyak juga sih yang mendaftar, ada yang ikut KF, sekitar 20 orang.. ada juga yang daftar program paket A 19 orang.. trus paket B 16 orang, tapi kalo paket C masih tutup karena tidak ada yang daftar..” (E, tutor, November 2008)

Pendaftaran peserta warga belajar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM dilakukan dengan cara mengisi formulir pendaftaran, lalu membawa ijazah atau rapor terakhir. Apabila belum pernah mendapat ijazah atau rapor, maka diwajibkan membawa akte kelahiran dan juga kartu tanda penduduk (KTP). Hal ini sangat perlu untuk pendataan warga belajar yang ada di PKBM Bina Mandiri. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari salah seorang informan, ”...untuk daftar di sini (PKBM Bina Mandiri) sih gak sulit kok...tinggal langsung datang ke sini untuk mengisi formulir pendaftaran, sambil bawa ijazah atau rapor terakhir, kalo gak ada juga ya bawa akte kelahiran atau KTP aja...ini buat data kita aja..supaya lebih rapi..” (R, koordinator Paket C, November 2008)

Hal ini juga sesuai dengan informasi yang didapat dari warga belajar ketika ditanya mengenai cara pendaftaran program pembelajaran di PKBM sebagai berikut, ”...saya tahu dari teman saya, trus saya diantar kemari, mengisi formulir pendaftaran.. katanya disuruh bawa rapor terakhir, tapi waktu itu saya gak bawa, jadi pakai KTP aja..tapi besoknya saya bawa fotokopi rapor terakhir..” (S, warga belajar, Desember 2008). Informasi tadi juga senada dengan apa yang dikatakan informan lainnya, yaitu ”...saya diajak U untuk sekolah di sini, katanya gratis gitu.. jadi saya mau-mau saja.. daripada tidak ngapa-ngapain juga.. waktu daftar, saya cuma ngasi akte lahir, soalnya gak tahu rapornya dimana..” (D, warga belajar, Oktober 2008).

4.1.5 Pemberian informasi program pembelajaran ke masyarakat

Setelah program pembelajaran telah dirancang dan disiapkan untuk segera dilaksanakan, dan telah dilakukan pula perekrutan kepada komunitas sasaran, maka tahap berikutnya yang dilakukan adalah pemberian informasi program pembelajaran PKBM ke masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas lagi. Hal ini dilakukan agar program pembelajaran yang dilakukan PKBM dapat lebih

tersebar lagi, sehingga diharapkan akan lebih banyak lagi warga yang mendaftar untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Terdapat berbagai macam cara yang dilakukan pengurus PKBM untuk menyampaikan informasi dan keterangan mengenai program pembelajaran yang ada, mulai dari pemberian informasi melalui mulut ke mulut, sampai pemberian informasi dengan menggunakan media pemasaran, misalnya memasang informasi melalui poster dan pamflet, baik di jalan-jalan, di kantor kelurahan, pos RW, maupun di tempat strategis lainnya.

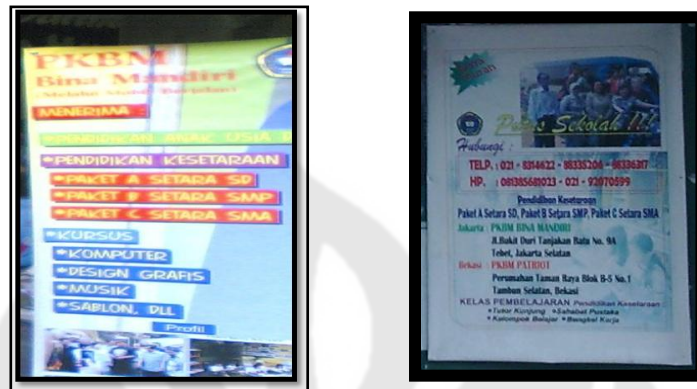


Gambar 4.4 Salah satu bentuk pemberian informasi program pembelajaran yang dipasang di kantor RW 08

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Salah seorang tutor bahkan telah menitipkan brosur yang berisi berbagai informasi kegiatan dan program pembelajaran PKBM di rumah ketua RT dan ketua RW. Hal ini dilakukan agar pemberian informasi program pembelajaran ke masyarakat secara lebih luas dapat tercapai. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini, "...untuk sosialisasi program biasanya kita dari mulut ke mulut, trus juga pake poster sama brosur, yang ditempel di tempat strategis, kaya di kantor lurah, pos RW, ya di jalan-jalan lah... malah waktu itu sempat saya titipkan di rumah pak RT dan pak RW.. biar semua warga tahu.." (S, tutor, Oktober 2008).

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan mengenai pemberian informasi yang dilakukan PKBM Bina Mandiri, "...pernah liat juga sih poster PKBM kaya di pos RW itu, kayanya kalo daerah sini sih warga sudah pada tahu deh..." (M, ketua RW 08, Oktober 2008).



Gambar 4.5 Contoh poster yang digunakan PKBM sebagai media pemberian informasi program pembelajaran

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Media pemberian informasi seperti yang terlihat pada gambar 4.5 merupakan salah satu contoh yang digunakan PKBM Bina Mandiri dalam menyampaikan berbagai program pembelajarannya. Dimana pada poster tersebut terdapat berbagai program pembelajaran yang dapat diikuti oleh warga belajar, seperti KF, pendidikan kesetaraan, TBM, dan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*). Selain itu terdapat juga informasi mengenai alamat dan telepon yang dapat dihubungi apabila membutuhkan keterangan lebih lanjut lagi.

Dari hasil pemberian informasi program pembelajaran ke masyarakat yang dilakukan pengurus PKBM Bina Mandiri seperti yang terlihat pada gambar, banyak warga sekitar Bukit Duri yang menjadi mengetahui berbagai program pembelajaran yang disediakan PKBM Bina Mandiri, terutama program keaksaraan fungsional (KF) dan program pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C meskipun belum pernah mendatangi PKBM. Hal ini seperti informasi yang diutarakan oleh salah seorang informan berikut, "...saya sih belum pernah ikutan belajar disana (PKBM Bina Mandiri).. baru sekedar tahu informasi dan

kegiatannya aja.. itu juga tau dari poster dan pamflet yang ada di sekitar sini.. kan memang banyak di tempel di mana-mana..” (I, warga Bukit Duri, Oktober 2008)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan, mengenai pemberian informasi program pembelajaran ke masyarakat sebagai berikut:

”..pada dasarnya kita mau semua warga sini, terutama yang membutuhkan, dapat mengikuti program-program pembelajaran yang telah kita buka.. untuk itu kita harus memberikan informasi ini secara lengkap kepada warga seluas-luasnya.. mulai dari lingkungan RT, RW, sampai seluruh daerah di wilayah Bukit Duri.. dengan demikian, warga yang berminat bisa langsung mendaftar kemari.. jadi walaupun sebelumnya belum pernah kemari, tapi bisa tahu informasinya dari poster yang telah kita tempel di berbagai tempat..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)

Dari keterangan yang didapat, diketahui bahwa pemberian informasi program pembelajaran dilakukan untuk menjangkau warga belajar dalam skala yang lebih luas. Selain itu, koordinasi dengan pengurus RW juga perlu untuk dilakukan, sehingga pada saat memasuki tahapan implementasi program, dapat memperoleh respon yang baik dari komunitas sasaran yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

4.1.6 Implementasi program pembelajaran

Tahap selanjutnya dari pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri adalah implementasi program pembelajaran pada waktu yang telah ditentukan. Pada implementasi program pembelajaran di PKBM Bina Mandiri, terdapat beberapa hal sehubungan dengan teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut. Semua ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Adapun temuan lapangan yang dibahas untuk melihat tahap ini lebih lanjut, dengan menggambarkan proses belajar-mengajar serta waktu program pembelajaran yang dilaksanakan selama program pembelajaran berlangsung.

4.1.6.1 Proses belajar-mengajar

Proses belajar-mengajar merupakan bagian utama dari tahap pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan oleh PKBM Bina Mandiri. Hal ini karena suatu program pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik bilamana tidak ditemukan pelaksanaan belajar-mengajar yang baik pula di dalamnya. Untuk itu, PKBM Bina Mandiri mencoba menerapkan berbagai metode pembelajaran agar pelaksanaan belajar-mengajar dapat berjalan lebih optimal.

Dalam pelaksanaan belajar-mengajar yang dilakukan PKBM Bina Mandiri, hal utama yang dilakukan adalah membuat warga belajar merasa betah dalam suasana belajar. Untuk itu, dalam memberikan materi pembelajaran para tutor lebih banyak melakukan diskusi yang bersifat *sharing* dan berbagi pengalaman ketimbang memaksakan belajar dengan menggunakan buku modul yang ternyata kurang diminati oleh warga belajar. Hal ini sesuai dengan penuturan salah seorang informan berikut, "... kita sih jarang pake modul yang ada, tapi lebih ke arah diskusi... *sharing* gitu.. abis kalo pakai modul anak-anak pada bete (bosan), trus pada kabur-kaburan deh..." (E, tutor, November 2008). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan informan yang mengikuti pelaksanaan belajar-mengajar di PKBM Bina Mandiri, yaitu "...kalo di sini belajarnya kadang baca dari buku, kadang kita diskusi, tapi kebanyakan sih diskusi atau tanya jawab gitu.. soalnya bosen kalo baca buku mulu.." (S, warga belajar, Desember, 2008).



Gambar 4.6 Proses belajar-mengajar dikemas dengan metode diskusi dan *sharing*

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Pernyataan tersebut juga senada dengan apa yang diutarakan oleh informan lainnya, yaitu ”..cara ngajar di sini (PKBM) lebih ke diskusi.. walau begitu tetap disesuaikan dengan kurikulum yang ada.. hanya saja penggunaan buku pelajaran lebih dikurangi.. yah selain terbatas, juga karena mereka pada malas bacanya..” (R, koordinator Paket C, November 2008).

Akan tetapi pendekatan persuasif yang dilakukan dalam pelaksanaan belajar-mengajar oleh PKBM akan menjadi kurang efektif apabila tidak adanya kesadaran dari warga belajar untuk menghadiri setiap program pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh D, seorang informan yang alasan awal mengikuti program pembelajaran lebih karena disuruh oleh U. Ia sebenarnya lebih suka mengamen ketimbang harus belajar di PKBM, namun karena ia tidak dapat menolak ajakan U yang selalu baik dengannya, maka ia pun ikut program pembelajaran pendidikan kesetaraan Paket B bersama dengan teman-teman pengamen lainnya. Walau demikian sekarang ia mengikuti kegiatan Paket B dengan penuh kesadaran tanpa paksaan karena telah menyadari pentingnya mengikuti program pembelajaran yang ada di PKBM Bina Mandiri. ”Awalnya males belajar di sini.. mendingan ngamen aja, kan yang pasti bisa dapet uang.. tapi karena gak enak sama U, ya sudah ikutan aja belajar sama yang lain.. kalo sekarang sih sudah sadar kok.. datangnya juga lebih rajin kok.. walau kadang malesnya masih muncul..” (D, warga belajar, Oktober 2008).

Pernyataan D tadi juga sesuai dengan informasi yang didapat dari E berikut ini:

”...dulu D males banget mas.. kan dia pengamen, jadinya kalo datang suka-suka sendiri aja.. kalo lagi pengen belajar, ya kemari.. tapi kalo lagi males, ngilang gitu aja.. tapi U baik banget sama dia.. beberapa kali ngasi uang gitu.. waktu itu D pernah bilang juga kalo dia sebenarnya gak enak sama U.. jadinya sekarang rajin dateng deh..” (E, tutor, November 2008).

Berbeda dengan D, seorang informan lainnya mengaku bahwa yang membuatnya menjadi sering tidak menghadiri pelaksanaan belajar-mengajar

program pembelajaran adalah karena kesibukannya dalam bekerja. Seringkali bahkan ia ditegur oleh tutor dan pengurus PKBM lainnya karena sering absen.

”..saya bukannya males.. tapi jadwalnya bentrok sama jam kerja saya.. memang sih disini ada jadwal tetap, tiap hari Senin dan Rabu.. tapi gimana ya.. namanya juga ada kerjaan yang tidak bisa ditinggal.. jadi saya datang kesini sesuai kemampuan saya saja.. kadang malah tidak sesuai sama jadwal yang ditentukan.. tapi tutornya pada ngerti kok.. walau jadinya kadang negur saya karena dah kebanyakan bolos..” (S, warga belajar, Desember 2008)

Kehadiran warga belajar dalam mengikuti setiap pelajaran pun diwarnai pasang surut. Menurut salah seorang informan, jumlah kehadiran warga belajar yang mengikuti suatu program pembelajaran tidak dapat diprediksi karena seringkali warga belajar bermalas-malasan untuk datang. Selain itu, faktor penghambat kehadiran warga belajar adalah jadwal belajar yang bentrok dengan pekerjaan mereka ataupun faktor cuaca. Jadwal yang terkadang bersamaan dengan jadwal bekerja membuat warga belajar memilih untuk bekerja ketimbang ikut kegiatan pembelajaran. Faktor cuaca juga mempengaruhi kehadiran warga belajar dalam proses pembelajaran, terutama disaat musim penghujan, dimana kegiatan sering terlambat bahkan tidak ada warga belajar ataupun tutor yang hadir karena rumah mereka kebanjiran.

”..masalah kehadiran bisa gak tentu.. kalo lagi rajin bisa pada masuk semua, tapi bisa juga gak ada yang datang kalo lagi malas.. keseringan sih yang pada malas datang alasannya macam-macam, ada yang bilangnyanya kerja, ada yang bilang lagi gak enak badan, kadang kalo ujan dikit juga langsung pada gak datang.. tapi kalo itu maklum aja sih.. daerah sini kan memang sering kebanjiran juga..” (R, koordinator Paket C, November 2008)

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan lainnya ketika ditanya mengenai kehadiran warga belajar dalam mengikuti program pembelajaran, yaitu ”...yah kehadirannya kadang-kadang...kadang-kadang rajin, kadang-kadang males...namanya juga anak-anak, biasa kalo males kaya gitu.. ada yang bilang gak

bisa datang karena kerja, ada yang bilang karena sakit, macam-macam deh.. kita sih maklumin aja, yang penting mereka masih mau pada datang untuk belajar di sini...” (E, tutor, November 2008).

Selain menggunakan metode belajar-mengajar di dalam kelas yang bersifat ”jaga gawang”, PKBM Bina Mandiri juga menggunakan metode belajar-mengajar dengan cara ”jemput bola”, yaitu metode pelaksanaan belajar-mengajar dengan cara mendatangi langsung ke tempat aktivitas warga belajar, seperti ke pasar, ke perempatan jalan, atau tempat-tempat strategis lainnya, dengan menggunakan mobil kelas pembelajaran yang merupakan hibah dari Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Depdiknas. Sehingga nantinya banyak warga belajar dapat mengikuti program pembelajaran tanpa harus datang ke PKBM Bina Mandiri. Hal ini seperti informasi dari yang didapat informan berikut:

”...selain belajar di sini (PKBM Bina Mandiri), kita juga ada mobil kelas pembelajaran yang kita dapat dari direktorat (Direktorat Pendidikan Kesetaraan).. jadi kita yang mendatangi warga belajar ke tempat mereka bekerja, seperti di pasar, di lampu merah, di perempatan jalan.. kan enak gak usah datang jauh-jauh ke sini.. mereka tinggal nyamperin kita deh di tempat yang sudah ditentukan sebelumnya.. jadi gak ada alasan buat mereka kalo tidak menghadiri kelas pembelajaran..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)



Gambar 4.7 Proses belajar-mengajar dengan sistem ”jemput bola” yang menggunakan mobil kelas pembelajaran

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berikut ini, ”...sejak ada kelas berjalan, saya dah tidak perlu datang ke PKBM kalau mau belajar.. tinggal nunggu aja di sini (perempatan lampu merah), trus ntar U dan tutor juga pada datang kemari...” (D, warga belajar, Oktober 2008).

Di dalam *mobile class* terdapat berbagai macam sarana penunjang program pembelajaran, seperti buku-buku pelajaran, modul-modul program pembelajaran Paket A, Paket B, dan Paket C, berbagai buku bacaan, alat peraga pendukung pelajaran, komik, dll. Selain sebagai sarana penunjang untuk program pembelajaran pendidikan kesetaraan, *mobile class* ini berfungsi juga sebagai taman bacaan masyarakat (TBM) berjalan. Hal ini karena berbagai buku bacaan koleksi dari taman bacaan masyarakat dipindah ke dalam mobil kelas pembelajaran ini. Dengan jenis kendaraan yang cukup besar, mobil kelas pembelajaran memang dapat untuk menampung berbagai buku, modul, dan beberapa peralatan belajar-mengajar yang diperlukan untuk program pembelajaran. Seperti yang dapat terlihat pada gambar di bawah ini dan sesuai dengan informasi yang didapat dari informan berikut:

”...di mobil kelas pembelajaran, isinya ya macam-macam.. ada buku pelajaran, buku bacaan, komik, alat peraga, modul pelajaran, pokoknya banyak deh.. soalnya selain untuk program paket (pendidikan kesetaraan), tuh mobil juga sekalian untuk TBM.. jadi kan perlu banyak di taruh buku-buku bacaan.. supaya pada gak berebutan dan jadi banyak pilihan kalo mau baca.. biar gak pada bosan juga baca yang itu-itu saja..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)



Gambar 4.8 *Mobile class* PKBM Bina Mandiri sebagai sarana pendidikan kesetaraan dan taman bacaan masyarakat (TBM)

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Berdasarkan pengamatan selama penelitian, warga belajar terlihat cukup antusias dan bersemangat dalam pelaksanaan program pembelajaran pendidikan kesetaraan maupun taman bacaan masyarakat (TBM) melalui mobil kelas pembelajaran ini walaupun dengan sarana dan prasana yang seadanya. Bahkan dalam setiap kali belajar, tutor selalu menyediakan alat tulis sebagai "bonus" yang diberikan kepada warga belajar yang datang. Sehingga pada akhirnya warga belajar selalu meminta alat tulis seperti buku tulis dan pulpen kepada para tutor. Hal ini dibenarkan oleh penuturan dari informan berikut, "...anak-anak malah pada minta buku dan pulpen setiap kali datang belajar... kita sih sediain saja, daripada akhirnya tidak mau belajar gara-gara tidak ada buku doang..." (E, tutor, November 2008). Pernyataan tersebut juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan berikut, yaitu "...tiap kali datang, saya selalu dikasih buku sama pulpen.. jadinya kita gak perlu nyiapin buku lagi.." (S, warga belajar, November 2008).

Dengan penggunaan metode pembelajaran luar kelas ("jemput bola") ini, kehadiran warga belajar dapat lebih diprediksi dan lebih banyak ketimbang pembelajaran di kelas ("jaga gawang"). Hal ini dikarenakan metode pembelajaran luar kelas ini lebih dekat dengan tempat aktivitas kegiatan perekonomian (baca:pekerjaan) warga belajar dan memiliki jadwal tetap yang telah ditentukan di masing-masing titik pembelajaran. Sehingga warga belajar tinggal menunggu di tempat yang telah ditentukan. Sedangkan untuk proses belajar-mengajarnya tidak jauh berbeda dengan pengajaran di dalam kelas yang menggunakan buku dan modul, dan dilakukan dengan cara diskusi atau *sharing*. Ini sesuai dengan pernyataan informan berikut, yaitu "...kalo belajar di luar kelas, lebih banyak yang datang.. mungkin karena dekat sama tempat kerja mereka, jadi kan gak repot harus datang ke sini.." (E, tutor, Maret 2009). Begitu juga dengan apa yang dikatakan informan berikut ini, "...untuk kegiatan dengan mobil pembelajaran, sebenarnya sama saja dengan belajar di dalam kelas kok.. kita juga melakukan pendekatan dengan cara *sharing*.. trus bisa juga dengan membaca dari buku-buku yang sudah disediakan.." (S, tutor, Januari 2009).

Namun begitu, terdapat yang membedakan antara belajar di kelas dengan di luar kelas. Untuk proses belajar-mengajar yang dilakukan di dalam kelas, terdapat berbagai variasi pengajaran dan ada keseimbangan antara materi yang bersifat teori dan materi yang bersifat praktek. Sedangkan untuk proses belajar-mengajar di luar kelas, lebih banyak difokuskan pada penggunaan materi yang bersifat teori saja. Hal ini terjadi karena pembelajaran di dalam kelas memiliki peralatan yang lebih memungkinkan untuk melakukan kegiatan praktek dibandingkan pada kegiatan pembelajaran di luar kelas yang hanya membawa peralatan ala kadarnya. Sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

”pada dasarnya, kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas sama saja.. sama-sama belajar pakai buku, ada diskusi juga.. yang sedikit membedakan mungkin kalo di dalam kelas, karena kita banyak peralatan yang mendukung, jadi bisa lebih variasi, banyak prakteknya gitu.. nah kalo di luar kelas, lebih banyak teori karena keterbatasan peralatan pendukung itu.. jadinya harus pinter-pinter tutor supaya pelajaran jadi tidak membosankan warga belajar..” (U, ketua PKBM, Maret 2009)

Untuk program pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan kelompok belajar usaha (KBU), pelaksanaan belajar-mengajarnya dilakukan di PKBM dan dalam pengajarannya lebih mengutamakan pada kelas praktek daripada kelas teori. Hal ini dilakukan tentunya agar lulusan pada program pembelajaran ini dapat menghasilkan warga belajar yang memiliki pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) secara sekaligus, baik mulai dari proses pembuatan suatu barang produksi sampai pada proses penjualan serta pemasarannya. Adapun beberapa jenis keterampilan yang telah diajarkan pada program pembelajaran *life skill* adalah keterampilan menjahit, komputer dasar, gulung dinamo, servis *hand phone*, dsb. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari informan berikut:

”...untuk *life skill*, kelasnya kita adakan di sini (PKBM Bina Mandiri).. kan gak mungkin kita bawa peralatan mengelas atau peralatan berat lain ke mobil pembelajaran.. lagian kan kelasnya lebih banyak praktek daripada teori..

namanya juga program keterampilan, jadi gak mungkin kalo gak dipraktekin langsung.. gak akan bisa deh.. trus kalo untuk jenis keterampilan yang sudah dipelajari seperti menjahit, servis HP, komputer dasar, gulung dinamo..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh informan lainnya, yaitu ”..kalo *life skill* diadakan di sini.. biasanya tiap 3 bulan sekali gitu.. belajarnya yah macam-macam.. waktu itu pernah belajar gulung dinamo, trus pernah juga service HP.. yang pasti lebih banyak prakteklah.. kan biar pada lebih ngerti kalo langsung dipraktekin..” (R, koordinator Paket C, November 2008)

Sedangkan untuk program pembelajaran kelompok belajar usaha (KBU) yang diselenggarakan oleh PKBM Bina Mandiri merupakan kelanjutan dari program pemberlajaran *life skill*. Maksudnya, setelah dinyatakan lulus dan memiliki nilai tertinggi dari program pembelajaran *life skill*, warga belajar dapat langsung mempraktekkan keterampilan yang telah didapat dengan membentuk kelompok usaha yang terdiri dari 3-5 orang, lalu diberi pinjaman modal untuk menjalankan usaha berdasarkan atas jenis keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya. Program pembelajaran yang hanya diselenggarakan setiap setahun sekali ini bertujuan agar warga belajar dapat lebih mandiri dengan cara mengoptimalkan potensi dan keterampilan yang ada di dalam diri mereka untuk berwirausaha. Sehingga diharapkan mereka dapat bekerja untuk dirinya sendiri, dan bahkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga belajar lainnya yang tidak mendapat modal pinjaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

”..untuk program KBU, kita adakan setiap setahun sekali.. pesertanya adalah warga belajar lulusan program *life skill* yang punya nilai tertinggi.. program KBU sebenarnya cara kita untuk membuat warga belajar lebih mandiri, supaya mereka bisa mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya di sini.. makanya kita bentuk kelompok 3-5 orang, trus kita pinjem modal untuk buka usaha, kaya buka servis HP, gulung dinamo, vermak levis..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)



Gambar 4.9 Salah satu jenis usaha yang dilaksanakan program KBU

Sumber: Dokumentasi penelitian

Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat dari informan lainnya, yaitu ”..di sini (PKBM Bina Mandiri) pernah juga tuh buka program KBU.. lebih kaya praktek kerja lapangan sih.. tapi lebih nyata lagi, soalnya kan kita di pinjemin modal trus di suruh buka usaha gitu.. setahu saya program itu cuma setahun sekali diadainnya..” (E, tutor, November 2008). Pernyataan tersebut juga didukung pernyataan dari masyarakat yang mengetahui program pembelajaran KBU yang diselenggarakan oleh PKBM, yaitu ”..setahu saya waktu itu pernah juga lulusan PKBM yang buka usaha vermam levis keliling sama servis HP.. sepertinya memang ada program wirausaha seperti itu..” (M, ketua RW 08, Oktober 2008).

Dari temuan lapangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses belajar-mengajar program pembelajaran terdapat berbagai cara yang dilakukan PKBM Bina Mandiri agar warga belajar dapat terus mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu dengan cara metode pengajaran yang selalu berusaha pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, termasuk pada tempat aktivitas warga belajar sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan dan temuan lapangan yang ada, berikut ini akan dijelaskan mengenai ringkasan alur proses belajar-mengajar yang digunakan, dalam pelaksanaan program pembelajaran pendidikan berbasis komunitas.



Gambar 4.10 Alur Proses Belajar-Mengajar Program Pembelajaran

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

Sedangkan untuk perbandingan metode pengajaran yang digunakan pada keseluruhan program pembelajaran yang dilaksanakan PKBM Bina Mandiri, dapat dilihat dari tabel yang telah disajikan berikut ini.

Tabel 4.2 Metode Pengajaran Program Pembelajaran

No	Program Pembelajaran	Metode Pengajaran	
		Dalam kelas ("jaga gawang")	Luar Kelas ("jemput bola")
1	Keaksaraan Fungsional (KF)	√	-
2	Pendidikan Kesetaraan (Paket A, B, C)	√	√
3	Taman Bacaan Masyarakat (TBM)	√	√
4	Pendidikan Kecakapan Hidup (<i>life skill</i>)	√	-
5	Kelompok Belajar Usaha (KBU)	√	-

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

4.1.6.2 Waktu pelaksanaan proses belajar-mengajar

Jadwal kegiatan belajar-mengajar di PKBM Bina Mandiri dilaksanakan berbeda-beda sesuai dengan program pembelajarannya. Program PAUD misalnya, secara rutin dilakukan dari hari Senin – Jumat dari pukul 08.00 – 10.00. Untuk program pendidikan kesetaraan Paket A dan Paket B dilakukan setiap hari Selasa

dan Kamis, dan Paket C setiap hari Senin dan Rabu. Untuk program keaksaraan fungsional, kelasnya dibuka pada hari Selasa dan Kamis setelah kegiatan Paket A dan Paket B berakhir. Sedangkan untuk program taman bacaan masyarakat (TBM) selalu dibuka setiap hari Senin-Jumat dari pukul 09.00 – 15.00. Untuk program-program lainnya, seperti program pendidikan kecakapan hidup (program *life skills*), program kelompok belajar usaha (KBU), atau pendidikan keterampilan dilakukan hanya pada satu masa tertentu selama jangka waktu tertentu. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana untuk menjalankan program-program tersebut secara berkelanjutan, jadi jadwalnya tidak dapat di-*arrange* terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

”...kalo untuk PAUD sama paket (program pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C) sudah ada jadwal yang telah ditentukan sebelumnya...untuk PAUD tuh setiap hari Senin sampe Jumat pagi dari jam 8 sampe jam 10, trus kalo Paket C tiap hari Senin, Rabu.. kalo Paket A dan B tiap hari Selasa ama Kamis.. kalo TBM sih tiap hari sampe sore...trus kalo program yang lain kaya *life skills*, KBU, sama keterampilan gitu gak bisa dibuat jadwal tetap...dananya terbatas sih...” (E, tutor, Oktober 2008)

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan lainnya sebagai berikut ini, yaitu ”...jadwal kegiatan pembelajaran disini sudah terjadwal..untuk PAUD kita membuka kelas dari jam 8 sampai 10 pagi hari senin sampai jumat.. untuk program paket kita sesuaikan dengan warga belajar, kalo kebanyakan pada bisa pagi kita buka pagi, kalo kebanyakan bisa sore kita buka sore.. tapi sebenarnya kita juga ada jadwal tetap untuk program paket, seperti untuk Paket C kita adakan kelas tiap hari Senin, Rabu.. untuk paket A dan B setiap hari Selasa dan Kamis.. trus kalo KF dibuka setelah kelas paket A dan B selesai belajar..” (R, koordinator Paket C, November 2008)

”...untuk program *life skill* kita gak ada jadwal tetap.. karena perlu kita rapatin terlebih dahulu.. kalo semua dah beres, baru kita tentukan jadwalnya.. yang jelas program *life skill* selalu kita adakan tiap 4 bulan sekali.. untuk program KBU juga sama.. kan itu program lanjutan dari *life skill*.. jadi gak bisa kita

adakan langsung gitu aja.. ada prosesnya dulu.. soalnya modal kita juga gak banyak kan..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)

Walaupun pada program pendidikan kesetaraan Paket A dan Paket B telah memiliki jadwal yang tetap, akan tetapi seringkali warga belajar datang tidak sesuai dengan jadwal, sehingga pada akhirnya kelas Paket A dan Paket B dibuka secara mendadak. Hal ini dikarenakan warga belajar seringkali mendahulukan pekerjaan mereka ketimbang menghadiri kelas pada jadwal yang ditentukan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini:

”...sebenarnya sih sudah ada jadwal untuk paket A dan B, tapi tidak semuanya bisa datang sesuai jadwal...jadi kadang datang pada tidak sesuai jadwal gitu...kalo mereka (warga belajar) sudah kemari mau gimana lagi? Makanya kita jadi buka kelas dadakan, daripada besok-besok pada tidak dateng lagi...kita sih selama masih ada yang mau belajar, ya pasti kita layanin semaksimal mungkin...” (E, tutor, November, 2008).

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan yang juga sebagai peserta program pembelajaran, yaitu ”..memang sih disini ada jadwal tetap, tiap hari Senin dan Rabu.. tapi gimana ya.. namanya juga ada kerjaan yang tidak bisa ditinggal.. jadi saya datang kesini sesuai kemampuan saya saja.. kadang malah tidak sesuai sama jadwal yang ditentukan.. tapi tutornya pada ngerti kok..” (S, warga belajar, Desember 2008).

4.1.7 Evaluasi dan Monitoring

Tahapan evaluasi dan monitoring program pembelajaran merupakan kegiatan selanjutnya yang dilakukan dalam rangka mengevaluasi program pembelajaran yang telah diselenggarakan di PKBM Bina mandiri. Evaluasi dan monitoring dilakukan bertahap dan dengan berkelanjutan, baik melalui rapat pengurus PKBM yang diadakan setiap bulannya, dengan cara informal antara warga belajar, tutor, dan koordinator program, maupun dengan cara membuat laporan pertanggungjawaban kegiatan.

Pada rapat evaluasi, hal utama yang dilakukan adalah membahas berbagai permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan program pembelajaran PKBM selama sebulan terakhir. Sehingga nantinya dapat diperoleh pemecahan masalah yang tepat untuk permasalahan tersebut. Permasalahan yang biasanya menjadi perbincangan pada rapat evaluasi adalah mengenai pelaksanaan program pembelajaran, mulai dari proses belajar-mengajar, jumlah kehadiran peserta didik, sampai pada pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu akan dibahas juga mengenai permasalahan yang mungkin dihadapi para tutor pada proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini, "...sebulan sekali ada evaluasi kegiatan, isinya ya ngomongin masalah yang ada selama sebulan, seperti masalah belajar mengajar, kehadiran warga belajar, atau mungkin permasalahan yang kita hadapi sebagai tutor.. trus sambil dicari pemecahannya..." (S, tutor, Oktober 2008). Pernyataan tersebut senada dengan apa yang diutarakan oleh informan lainnya, yaitu "...kalo lagi pas rapat evaluasi, biasanya U membahas permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran..." (R, koordinator Paket C, November 2008).

Berdasarkan gambar 4.11 di bawah ini, evaluasi program pembelajaran yang dilakukan melalui rapat pengurus bulanan berjalan cukup santai, dan hanya dihadiri oleh pengurus harian dan pengelola PKBM, seperti tutor dan koordinator program, tanpa melibatkan pihak luar.



Gambar 4.11 Evaluasi Program Pembelajaran yang Dilaksanakan Melalui Rapat Pengurus Bulanan

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Informasi yang didapat dari informan berikut ini pun kembali menjelaskan mengenai evaluasi program pembelajaran yang dilakukan secara formal pada setiap rapat pengurus bulanan, yaitu:

”...evaluasi kegiatan kita adakan setiap sebulan sekali.. biasanya kita bicarakan mengenai hal-hal yang telah terjadi selama sebulan terakhir, baik mengenai hal-hal teknis, seperti proses belajar-mengajar, kehadiran warga belajar, atau membicarakan berbagai permasalahan yang sedang terjadi, seperti permasalahan yang dihadapi tutor ketika mengajar, atau mengenai persiapan menghadapi ujian akhir program paket (pendidikan kesetaraan) yang sudah semakin dekat..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008).

Selain rapat evaluasi, bentuk evaluasi lainnya yang dilakukan oleh pengurus PKBM Bina Mandiri adalah dengan diskusi informal antara warga belajar, tutor, dengan koordinator program atau pengurus PKBM lainnya. Diskusi ini biasanya dilakukan beberapa kali setelah kegiatan program pembelajaran berakhir. Kegiatan ini dilakukan agar pelaksanaan program pembelajaran yang sedang berlangsung dapat langsung dinilai dan diberikan *feedback* apakah telah berjalan dengan baik atau tidak sesuai dengan yang diharapkan warga belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini, ”...setelah kelas selesai, biasanya U atau pengurus lain menanyakan kepada warga belajar mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan, apakah sudah berjalan baik atau tidak..” (E, tutor, November 2008). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan informan lainnya, yaitu ”...beberapa kali U menanyakan pendapat tentang kegiatan pembelajaran ke kita setelah selesai belajar.. kalo menurut saya sih sudah cukup baik, soalnya tutor mengajar dengan perlahan, supaya kita bisa ngerti..” (S, warga belajar, Desember 2008).

Bentuk lain dari evaluasi program pembelajaran yang dilakukan PKBM Bina Mandiri adalah dengan membuat laporan pertanggungjawaban kegiatan, terutama program pembelajaran yang memiliki donatur atau sponsor dari pihak lain, seperti program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) atau kelompok belajar usaha (KBU) yang membutuhkan modal yang cukup untuk dapat

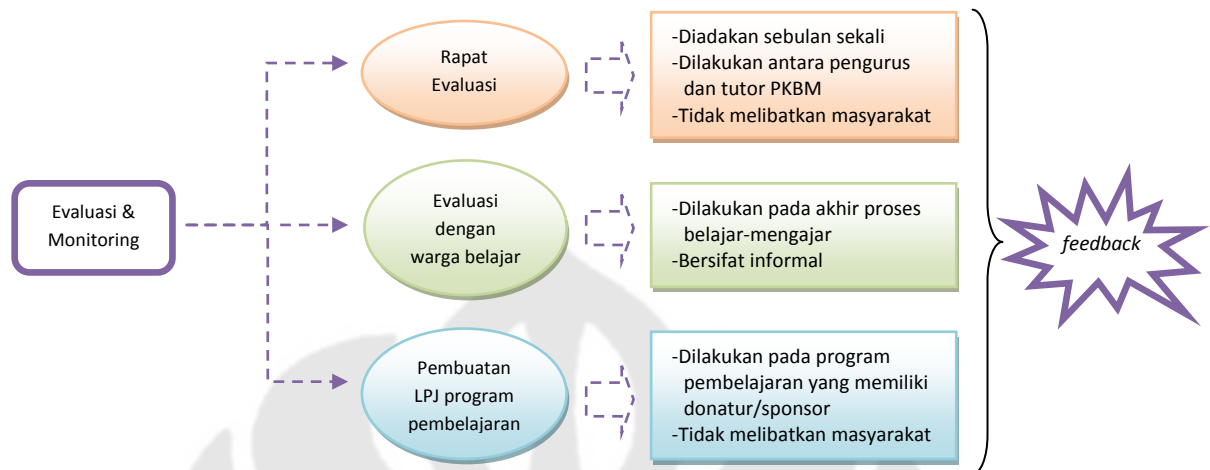
mengadakan kedua program pembelajaran tersebut. Pembuatan laporan ini bertujuan untuk mempertanggungjawabkan donasi yang telah diberikan pihak donatur atau sponsor pada salah satu program pembelajaran yang telah didanai. Untuk itu dibuatlah laporan pertanggungjawaban kegiatan yang dilakukan bersama antara koordinator program pembelajaran dengan pengelola PKBM lainnya. Hal ini sesuai dengan informasi yang dapat dari informan berikut ini:

”...untuk program pembelajaran yang ada sponsornya, kita selalu buat laporan pertanggungjawaban kegiatan.. kan supaya mereka tahu apa saja yang sudah kita lakukan dengan dana yang telah mereka berikan ke kita.. ini juga untuk menjaga nama baik PKBM dan hubungannya bisa tetap terjaga.. jadi mereka akan senang hati untuk memberi dana lagi apabila kita mengajukan proposal kegiatan kembali..” (U, ketua PKBM, Oktober 2008)

Hal ini juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh informan lainnya, yaitu ”..kalo program sudah selesai, biasanya kita buat laporan kegiatannya.. ntar kita kasih ke sponsor kegiatan itu.. supaya mereka tahu yang sudah dilakukan..” (S, tutor, November 2008)

Dari hasil pengamatan di lapangan, ternyata pembuatan laporan pertanggungjawaban kegiatan ini masih bersifat temporer, yaitu hanya dilakukan pada program pembelajaran yang mana donaturnya meminta untuk pembuatan laporan pertanggungjawaban kegiatan. Apabila pihak sponsor tidak meminta, biasanya tidak dilakukan pembuatan laporan pertanggungjawaban kegiatan ini. Selain itu, berdasarkan penjelasan yang dihasilkan dari temuan lapangan, dapat diambil kesimpulan bahwa tahap evaluasi yang dilakukan oleh PKBM Bina Mandiri, masih sebatas evaluasi per program pembelajaran, yang dilakukan melalui rapat pengurus, pembuatan laporan pertanggungjawaban kegiatan, maupun evaluasi informal dengan warga belajar. Adapun untuk evaluasi program yang sifatnya lebih luas lagi dan melibatkan berbagai elemen masyarakat belum pernah dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut, yaitu ”..kalo evaluasi program yang melibatkan berbagai pihak, kita belum pernah melaksanakannya..” (R, koordinator Paket C, Maret 2009).

Adapun ringkasan penjelasan mengenai tahap evaluasi dan monitoring program pembelajaran yang dilakukan PKBM Bina Mandiri dapat dilihat melalui skema berikut ini:



Gambar 4.12 Alur Tahap Evaluasi dan Monitoring

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

4.1.8 Keberlanjutan program pembelajaran

Tahapan terakhir dan juga yang penting dalam pelaksanaan program pembelajaran di PKBM Bina Mandiri adalah keberlanjutan warga belajar untuk mengikuti program pembelajaran itu sendiri. Untuk mencapai tahap keberlanjutan program pembelajaran, sebelumnya warga belajar diwajibkan untuk mengikuti ujian akhir program pembelajaran. Yang dimaksud dengan ujian akhir ini adalah rangkaian ujian akhir sebagai pra-syarat kelulusan suatu program pembelajaran. Ujian ini biasanya dilaksanakan pada akhir waktu program pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

”pada setiap akhir program pembelajaran, biasanya dilaksanakan ujian akhir pembelajaran.. ujian ini berasal dari pemerintah (Depdiknas), misalnya ujian KF, atau ujian pendidikan kesetaraan.. tujuannya sebagai pra-syarat kelulusan warga belajar yang telah mengikuti program pembelajaran tersebut.. ujian ini bersifat wajib, karena nantinya akan mendapat ijazah dari nilai ujian ini.. seperti halnya UN di sekolah formal lah..” (U, ketua PKBM, Maret 2009).

Pernyataan informan tersebut senada dengan informasi yang diungkapkan berikut ini, yaitu "biasanya ada ujian akhir setelah masa pembelajaran.. ujiannya dari pemerintah, kaya UAN gitu deh mas.. makanya dari sekarang kita sudah mempersiapkan warga belajar untuk mengikuti ujian tersebut.." (E, tutor, Maret 2009). Apa yang dikatakan informan tersebut juga sesuai dengan yang dirasakan oleh warga belajar berikut ini: "setiap akhir dari program memang biasanya ada ujian akhir.. waktu itu saya ikut yang ujian akhir paket B.. kalo sekarang sedang mempersiapkan untuk ujian paket C.. mudah-mudahan bisa lulus lagi deh.." (D, warga belajar, Maret 2009).

Setelah mengikuti ujian akhir program pembelajaran dan telah dinyatakan lulus dari program pembelajaran tersebut, maka barulah masuk pada tahap terakhir dalam program pembelajaran, yaitu tahap keberlanjutan. Dalam tahapan ini, pihak PKBM berusaha agar warga belajar yang telah mengikuti salah satu program pembelajaran dapat mengikuti program pembelajaran lainnya, karena sebenarnya keseluruhan program pembelajaran yang ada saling mendukung satu sama lain. Misalnya, untuk warga belajar yang telah lulus dari program pembelajaran keaksaraan fungsional (KF), diharapkan dapat melanjutkan ke program pembelajaran pendidikan kesetaraan, mulai dari Paket A, Paket B, lalu Paket C. Atau untuk lulusan program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat melanjutkan dengan membuka usaha melalui program pembelajaran kelompok belajar usaha (KBU). Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh seorang informan sebagai berikut:

"..yang kita harapkan dari warga belajar yang ikut program pembelajaran di sini (PKBM Bina Mandiri) dapat mengikuti program pembelajaran sampai tuntas, maksudnya walaupun sudah menyelesaikan salah satu program pembelajaran tetapi tetap mengikuti program pembelajaran lainnya yang merupakan program kelanjutan dari yang telah diikuti.. misalnya si A belajar KF, trus di lanjutin ke Paket A.. trus kalo yang sudah lulus belajar di paket A, kita ngarepin dia bisa lanjut ke paket B.. gitu seterusnya.. kalo yang ikut *life skill*, kita sih berharap mereka bisa ambil bagian di program KBU.. jadi

keterampilan yang dah dimiliki bisa menghasilkan pendapatan kan..” (U, ketua PKBM, Desember 2008)

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang diutarakan oleh informan lainnya ketika ditanya mengenai keberlanjutan program pembelajaran, yaitu “..warga belajar memang akan lebih baik lagi apabila mengikuti semua program yang ada secara keseluruhan.. jadi gak setengah-setengah.. supaya hasilnya lebih maksimal gitu..” (M, ketua RW 08, November 2008). Begitu juga berdasarkan informasi dari informan lainnya, yaitu “menurut saya, memang yang sebaiknya tidak hanya mengikuti satu program saja.. karena sepertinya kok tanggung ya..kan bisa nambah pengalaman juga..” (N, warga belajar, Desember 2008).

Pada intinya, tahap ini memperlihatkan bahwa warga belajar yang sebelumnya telah memiliki pengetahuan dan keterampilan diharapkan dapat melanjutkan ilmu yang telah didapat dari program pembelajaran di PKBM Bina Mandiri. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini:

”kalau dari kita (PKBM Bina Mandiri) yang terpenting adalah bagaimana warga belajar bisa memanfaatkan apa yang telah dipelajari di sini.. baik itu dari pelajaran yang ada maupun keterampilan lainnya.. dan yang terpenting dapat dipakai untuk menuju hidup yang lebih baik..” (U, ketua PKBM, Desember 2008). Begitupun yang dirasakan oleh informan berikut, “kalo ngelanjutin program kan jadi lebih nambah pengetahuan dan keterampilan yang sudah kita dapat..” (B, warga belajar, Desember 2008).

Dari hasil pengamatan lapangan, keberlanjutan program pembelajaran dan keberlanjutan warga belajar dalam mengikuti program pembelajaran masih terus dilakukan, walaupun tidak semua warga belajar sepenuhnya melanjutkan program pembelajaran yang jenjangnya lebih tinggi dari program pembelajaran yang diikuti sebelumnya. Hal ini karena warga belajar telah mendapatkan pekerjaan atau telah mengikuti pendidikan formal. Hal ini sebagaimana informasi yang didapat dari informan berikut:

”kebanyakan warga belajar masih melanjutkan pembelajaran di kita.. kalo yang dari Paket A, sekarang lanjutin di Paket B.. kalo dulu ikut Paket B, sekarang di Paket C.. tapi memang tidak semua yang kaya gitu.. ada juga yang sudah bekerja atau melanjutkan di (sekolah) formal.. jadi mereka tidak bisa ikut pembelajaran di sini lagi..” (R, koordinator Paket C, November 2008)

Hal lain yang dilakukan agar program pembelajaran yang ada tetap memiliki keberlangsungan adalah dengan cara merekrut warga belajar dengan jangkauan yang lebih luas dari sebelumnya. Dengan cara seperti ini diharapkan semakin banyak warga belajar yang tertampung untuk mendapatkan pendidikan berupa pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari program pembelajaran yang ada di PKBM Bina Mandiri. Seperti yang diutarakan informan berikut mengenai cara yang dilakukan untuk menjaga program pembelajaran di PKBM Bina Mandiri agar tetap berkelanjutan:

”..kita selalu berupaya merekrut warga belajar untuk dapat belajar di sini.. jadi kita tetap turun langsung untuk mencari warga yang membutuhkan pendidikan murah dan keterampilan usaha.. dengan jangkauan yang lebih luas lagi, tentunya..” (U, ketua PKBM, Desember 2008)

Begitu pula dengan informasi yang didapat dari informan lainnya, yaitu ”..walaupun program sudah berjalan, kita tetap cari warga belajar.. kan bisa untuk kelas pembelajaran berikutnya.. jadi tidak berhenti sampai di situ saja.. apalagi kita kan sekarang sudah memperluas wilayah jangkauan.. malah kita sendiri yang turun tangan untuk nyari (warga belajar)..” (S, tutor, November 2008)

Dari hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pada setiap program pembelajaran yang dilaksanakan telah usai, pihak PKBM Bina Mandiri berupaya agar warga belajar tetap dapat melanjutkan ke program pembelajaran lainnya sebagai usaha untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat pada program pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan berbagai informasi yang didapat dan dari hasil temuan lapangan, maka tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PKBM

Bina Mandiri melalui program pembelajarannya dapat diketahui berdasarkan pemberdayaan apa yang telah terjadi pada tiap tahapan tersebut dan apa yang dirasakan warga belajar dari tahapan tersebut. Berikut ini akan disajikan tabel mengenai pemberdayaan yang dirasakan masyarakat pada tiap tahap pemberdayaan yang telah dilaksanakan oleh PKBM Bina Mandiri.

Tabel 4.3 Pemberdayaan yang dirasakan masyarakat

No	Tahap Pemberdayaan	Pemberdayaan yang dirasakan masyarakat	Keterangan
1	Penjalinan relasi	-	
2	Identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran	- menyadari permasalahan yang dihadapi - mengetahui kebutuhan yang dirasakan	
3	Perencanaan program pembelajaran	- mengetahui berbagai program pembelajaran	
4	Perekrutan komunitas sasaran	-	
5	Pemberian informasi program pembelajaran	-	
6	Implementasi program pembelajaran	- peningkatan ilmu pengetahuan - memiliki keterampilan	
7	Evaluasi dan Monitoring	- dapat memberikan <i>feedback</i> sesuai dengan kebutuhan	
8	Keberlanjutan program pembelajaran	- menambah pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki - menambah pengalaman	

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

4.2. Kebermanfaatan program pembelajaran PKBM Bina Mandiri

Dengan melihat dukungan penuh dari masyarakat terhadap pelaksanaan program pembelajaran melalui pendidikan berbasis komunitas (*community based education*) yang dilakukan PKBM Bina Mandiri, memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan program pembelajaran yang bertahap memberikan dampak positif bagi warga belajar.

Setelah tahap pemberdayaan masyarakat melalui *community based education* yang dilakukan PKBM Bina Mandiri, maka temuan lapangan selanjutnya akan beralih pada kebermanfaatan dari PKBM Bina Mandiri, baik bagi warga belajar maupun warga masyarakat sekitar PKBM Bina Mandiri itu

sendiri. Dari temuan lapangan yang dilakukan, terdapat beberapa manfaat yang dirasakan masyarakat setelah berdirinya PKBM Bina Mandiri yang melaksanakan program pembelajaran melalui pendidikan berbasis komunitas. Kebermanfaatan mengenai PKBM Bina Mandiri ini dapat dilihat melalui beberapa ranah pembelajaran yang mempengaruhi berikut ini:

4.2.1 Kebermanfaatan dalam ranah kognitif

Dari hasil pengamatan dan keterangan selama penelitian, keberadaan PKBM Bina Mandiri telah memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, bagi aspek pengetahuan warga belajar program pembelajaran. Menurut salah seorang informan yang mengikuti program pembelajaran pendidikan kesetaraan Paket C, yaitu S, ia mengetahui adanya pembelajaran di PKBM Bina Mandiri dari temannya yang ternyata juga hasil lulusan PKBM Bina Mandiri. Alasan awal S mengikuti program Paket C ini sebenarnya adalah ingin mendapatkan ijazah Paket C yang setara dengan SMA untuk melamar pekerjaan. Menurutnya, dengan adanya PKBM Bina Mandiri dapat membantu dirinya yang sudah tidak mungkin lagi mengikuti sekolah formal, (karena sudah berumur 21 tahun) untuk memiliki kesempatan memperoleh ijazah setara dengan SMA. Namun setelah mengikuti program pembelajaran Paket C yang diikutinya, ternyata ia tidak hanya mendapatkan ijazah semata. S merasakan dengan belajar di PKBM ia mendapatkan berbagai pelajaran yang berguna untuk menambah pengetahuannya, sekaligus membantu persiapannya dalam menghadapi tes masuk di salah satu perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh S berikut ini:

”Awalnya saya tahu PKBM dari teman yang ikut belajar di sini juga.. katanya, di sini ada program belajar yang dapat ijazah setara SMA.. saya kan memang sedang butuh itu untuk melamar kerja, jadi saya langsung daftar aja.. Setelah hampir 3 bulan belajar Paket C di sini, saya ternyata merasakan belajar di sini tidak sekedar hanya untuk bisa punya ijazah saja.. tetapi bisa dapat pelajaran kaya sekolah formal.. ini kan berguna untuk pengetahuan kita.. apalagi kalo saya mau ngelamar kerja.. pasti bermanfaat ketika mau ikutan tes masuknya..”
(S, warga belajar, November 2008)

Selain mendapatkan berbagai pelajaran sebagai tambahan pengetahuan, S juga merasa bahwa pelajaran yang telah didapat bisa diterapkan pada kehidupannya sehari-hari. Berikut yang diungkapkan S mengenai yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yaitu "...setelah ikutan belajar di sini, saya mendapatkan berbagai pelajaran yang bisa langsung dipraktekkan..trus saya juga jadi lebih mengerti dan memahami dari berbagai informasi yang telah dibaca.." (S, warga belajar, Januari 2009)

Lain halnya dengan D, ia adalah peserta program pembelajaran pendidikan kesetaraan Paket B. Sebenarnya ia sama sekali tidak mengetahui mengenai program pembelajaran pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C. Akan tetapi karena ia sering bermain dengan teman-teman pengamen lainnya di PKBM Bina Mandiri dan juga ajakan dari U untuk mengikuti program pembelajaran di PKBM, lama kelamaan ia tertarik untuk mengikuti program ini karena dapat melanjutkan sekolah tanpa harus membayar uang sepeserpun. Walaupun pada awalnya ia merasa terpaksa, tapi kini ia merasakan perbedaan pengetahuan yang didapatnya setelah belajar di PKBM Bina Mandiri. D sekarang merasa lebih mudah mengingat sesuatu, padahal sebelumnya ia bukanlah "tipe pengingat" yang dapat mengingat berbagai pengetahuan yang didapat. Bahkan ia sampai merasa beruntung dapat merasakan pembelajaran di PKBM Bina Mandiri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh D berikut ini:

"Awalnya males belajar di sini.. mendingan ngamen saja, kan yang pasti bisa dapet uang.. tapi karena gak enak sama U yang terus menyuruh saya untuk ikutan belajar, ya sudah ikutan aja belajar sama yang lain.. kalo sekarang sih sudah sadar kok.. datangnya juga lebih rajin kok.. walau kadang-kadang malesnya masih muncul.. sekarang ngerasa ada perbedaan daripada yang dulu (sebelum belajar di PKBM), sekarang sih dah banyak ilmunya.. kan belajar mulu.. apalagi hapalan saya banyak banget, jadinya lebih mudah untuk mengingat sesuatu.. saya merasa beruntunglah bisa belajar di sini.." (D, warga belajar, Desember 2008)

Selain itu, D kini juga dapat menuliskan lirik lagu yang diciptakannya sendiri ke dalam bahasa Inggris. Seperti yang diungkapkannya berikut ini, yaitu ”..sekarang dah bisa bahasa Inggris walaupun masih *little-little-i-can*..waktu itu malah pernah nyoba bikin lagu ciptaan sendiri pakai bahasa Inggris lho..” (D, warga belajar, Januari 2009)

Menurut salah seorang informan lain, dengan mengikuti program pembelajaran yang diselenggarakan PKBM Bina Mandiri, telah membuat dirinya memiliki kehidupannya lebih baik. Hal ini dikarenakan, setelah mengikuti program pembelajaran keaksaraan fungsional (KF) dan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), ia merasa lebih berguna dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sekarang. Apalagi dengan keterampilannya tersebut, dapat dipakai untuk mencari nafkah dengan berjualan kue-kue di depan PKBM Bina Mandiri pada pagi hari ketika program PAUD sedang berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut ini:

”Setelah ikut belajar di sini, saya merasa lebih pintar, lebih baik gitu.. gak gampang dibodohi orang seperti dulu.. apalagi sekarang sudah bisa baca tulis.. kan dah belajar baca tulis di sini (PKBM Bina Mandiri).. *Alhamdulillah*, sekarang saya sudah bisa bantu suami cari uang.. jualan kue-kue di sini (depan PKBM) pas ada PAUD, lumayan kan hasilnya bisa buat tambahan.. dulu juga belajarnya dari sini.. trus dipinjemin (modal usaha) sama U...” (N, warga belajar, Oktober 2008)

Berdasarkan pengakuan dari informan lain, program pembelajaran yang diadakan di PKBM telah membuat dirinya dapat berpikir lebih terbuka dan lebih logis dalam mengambil suatu keputusan. Hal ini menurutnya karena di dalam pembelajaran sering diajarkan dan diingatkan untuk selalu memikirkan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi apabila berada pada suatu situasi. Seperti keterangan yang dikemukakan berikut ini, yaitu ”di dalam kelas, sering diajarkan untuk selalu memikirkan segala sesuatunya dengan berbagai kemungkinan yang ada.. jadi saya sudah mulai terbiasa untuk seperti itu..malah dari situ telah

membuat saya untuk berpikir logis dan selalu berhati-hati dalam bekerja..” (B, warga belajar, Maret 2009)

Bertambahnya pengetahuan yang didapat setelah mengikuti pembelajaran di PKBM Bina Mandiri juga dirasakan oleh warga setempat. Menurut salah seorang informan, walaupun dirinya tidak mengikuti program pembelajaran yang ada, namun karena ia melihat banyaknya warga belajar yang belajar menandakan PKBM Bina Mandiri telah berhasil untuk membantu mengurangi jumlah angka buta huruf dan putus sekolah di lingkungan wilayah Bukit Duri. Apalagi di dalam program pembelajaran banyak diberikan materi pelajaran yang bermanfaat bagi warga belajar. Hal ini sesuai dengan informasi sebagai berikut:

”Saya melihatnya sih sebagai sesuatu yang bermanfaat.. apalagi melihat banyak anak-anak yang belajar ternyata mereka yang sebelumnya buta huruf dan putus sekolah.. kan mereka jadi ada kegiatan positif yang bermanfaat untuk menambah pengetahuan.. trus dapat keterampilan juga kan..” (M, ketua RW 08, Oktober 2008)

Untuk beberapa warga belajar lainnya, kebermanfaatan dalam ranah kognitif ini juga turut dirasakan dengan bermacam-macam tingkatan yang berbeda-beda. Berdasarkan dengan yang dialami dan dirasakan oleh warga belajar J, O, R, T, dan Y, berikut ini akan disajikan sebuah tabel yang berisi hasil temuan lapangan mengenai kebermanfaatan yang dirasakan dalam ranah kognitif beserta kutipan pernyataan mengenai hal tersebut.

Tabel 4.4 Kebermanfaatan yang dirasakan warga belajar dalam ranah kognitif

No	Kebermanfaatan yang dirasakan	Kutipan pernyataan pendukung
1	Knowledge	- ”sejak mengikuti program pembelajaran, banyak pengetahuan baru yang saya dapat..mulai dari pengetahuan umum, sampai bahasa inggris..” (J) -”sekarang jadi dapat membaca dan menulis.. selain itu dapat mengingat harga-harga produk..” (T)

2	Synthesis	-”dapat menjelaskan kembali hal-hal yang telah dibaca dengan memakai bahasa sendiri..” (R)
3	Application	-”sejak belajar di sini, sekarang bisa menghitung cepat dengan menggunakan cara manual..” (Y)
4	Analysis	-”dapat menarik suatu kesimpulan dari modul dan buku pelajaran yang telah dipelajari..” (O)
5	Synthesis	-
6	Evaluation	-

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh seorang informan lainnya, yaitu ”pada dasarnya kita memang ingin menambah pengetahuan warga belajar dengan semua program pembelajaran.. mulai dari program KF, yang bertujuan supaya warga bisa baca tulis, sampai program *life skill* yang membuat warga belajar lebih bisa mengembangkan potensi dirinya..” (U, ketua PKBM, Desember 2008). Dari beberapa informasi yang didapat, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran yang ada telah membawa perubahan dari aspek pengetahuan, walaupun bentuk dari perubahan ini berbeda antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya. Walau begitu, perubahan pengetahuan ini merupakan salah satu hal yang merupakan tujuan dari dilaksanakannya program pembelajaran.

4.2.2 Kebermanfaatan dalam ranah afektif

Adapun kebermanfaatan yang didapat setelah mengikuti program pembelajaran di PKBM Bina Mandiri dilihat dalam ranah afektif adalah adanya perubahan sikap yang diambil oleh warga belajar mengenai berbagai hal mendasar. Seperti yang dirasakan oleh beberapa informan berikut. Menurut D, peserta didik Paket B PKBM Bina Mandiri, ia mengalami cukup banyak perbedaan setelah ia mengikuti program kegiatan PKBM Bina Mandiri. *Pertama*, ia kini merasa memiliki pengetahuan yang lebih luas daripada teman-temannya yang tidak mengikuti program pembelajaran pendidikan kesetaraan. Hal ini

membuat dirinya memiliki percaya diri yang tinggi daripada sebelumnya. *Kedua*, meskipun dahulu D dikenal sebagai anak jalanan yang sangat *bandel* dan tidak mau diatur, maka setelah mengikuti pembelajaran yang diberikan ia kini lebih menghormati orang lain dan mau untuk mendengar nasehat dari orang lain, terutama oleh U. *Ketiga*, sekarang ia memiliki motivasi untuk melanjutkan ke program pembelajaran pendidikan kesetaraan Paket C dan mencoba untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pengamen untuk dapat mencari pekerjaan yang lebih baik lagi. Seperti yang diungkapkan D berikut ini:

”Setelah belajar di sini, saya jadi merasa lebih banyak pengetahuan.. apalagi kalo dibandingin sama anak-anak yang lain (yang tidak ikut program pembelajaran).. jadinya ngerasa lebih *pede* aja gitu.. kalo sekarang saya jadi lebih hormat sama orang lain, terutama sih sama U, kan dia sering menasehati dan mengajarkan saya.. trus kalo sudah punya ijazah nanti, mau coba nyari kerja saja.. bosan kalo mengamen mulu.. kan mau maju juga kita..apalagi kalo bisa kuliah kaya kakak..” (D, warga belajar, November 2008)

Begitu pula dengan yang dirasakan informan lainnya, S, yang merupakan warga belajar program pembelajaran pendidikan kesetaraan Paket C dan program *life skill* berupa pelatihan komputer. Sebelum belajar di PKBM Bina Mandiri, ia merasa minder dengan teman-temannya karena harus putus sekolah. Namun sekarang, walaupun harus putus SMA ia merasa beruntung masih dapat seperti teman-temannya di sekolah formal untuk terus tetap belajar. Malah ia dapat sambil bekerja, sesuatu yang tidak dapat ia lakukan secara penuh ketika masih di bangku sekolah formal. Ia merasa dirinya memiliki perubahan sejak mengikuti kegiatan di PKBM Bina Mandiri. Sekarang ia dapat lebih lancar menggunakan komputer untuk mengetik daripada sebelumnya, sehingga dapat membuat lamaran pekerjaan sendiri. Selain itu, ia kini juga memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi jika ia telah menyelesaikan Paket C nya nanti, karena ia tahu bahwa ijazah Paket C setara dengan ijazah SMA milik teman-temannya. Perubahan sikapnya ini juga didasari karena tutor dan pengurus PKBM Bina Mandiri yang selalu memotivasi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya

walaupun sempat putus SMA. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh S berikut ini:

”..ketika baru *drop out* dari SMA, saya merasa tidak berguna, karena tidak punya bekal apapun.. jadinya saya minder sama teman-teman saya yang lain.. lalu setelah belajar di sini, selain akan mendapat ijazah Paket C, saya sekarang lebih lancar dalam mengetik komputer.. ini kan lumayan untuk buat lamaran pekerjaan.. lalu saya juga merasa lebih bersemangat dalam menjalani hidup, karena disini saya sering diberikan nasehat yang memotivasi, baik dari tutor maupun dari pengurus yang lain.. makanya setelah lulus Paket C, kalo bisa saya mau melanjutkan kuliah sambil bekerja..kan bisa kuliah pakai ijazah dari Paket C..” (S, warga belajar, November 2008)

Lain halnya dengan informan lainnya, yaitu ”sejak saya belajar di PKBM, saya merasa banyak perubahan.. yang terasa sih jadi bisa baca tulis, trus kalo untuk yang lain, saya jadi lebih percaya diri dan sekarang saya juga lebih bertanggung jawab pada keluarga dan juga lebih bisa mendengarkan pendapat orang lain..” (N, warga belajar, November 2008)

Kebermanfaatan dalam ranah afektif juga diperlihatkan dari beberapa warga belajar lainnya. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh masing-masing warga belajar, walaupun perubahan emosi/sikap yang terjadi berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini akan disajikan berbagai kebermanfaatan yang dirasakan warga belajar dalam ranah afektif beserta kutipan pernyataannya dalam sebuah tabel berikut.

Tabel 4.5 Kebermanfaatan yang dirasakan warga belajar dalam ranah afektif

No	Kebermanfaatan yang dirasakan	Kutipan pernyataan pendukung
1	Menerima fenomena	-”sekarang jadi lebih santai kalo ketemu orang.. lebih bisa denger omongan orang lain..” (T)

2	Tanggap thd fenomena	-”sekarang dah gak malu-malu lagi.. dah berani ikutan dikusi kalo di kelas..” (Y)
3	Menghargai fenomena	-”bisa lebih percaya sama orang lain.. jadinya orang lain juga percaya sama saya..” (R)
4	Organisasi	-”sekarang bisa mengatur waktu dengan baik.. jadi bisa kerja sekaligus belajar di sini..” (O)
5	Internalisasi nilai	-”sekarang lebih bisa kerja sama dengan orang lain.. walaupun kata orang masi tetep egois sih..” (J)

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

Berdasarkan keterangan dari informan lainnya, perubahan yang dirasakan setelah mengikuti pembelajaran adalah ia sekarang dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, dan tidak merasa malu apabila diminta untuk mengutarakan pendapatnya. Selain itu, ia sekarang juga dapat menanggapi sesuatu apabila ditanyakan. Hal ini berbeda dengan pertama kali ia baru mengikuti program pembelajaran. Berikut ini merupakan informasi selengkapnya, yaitu ”pada awal belajar di sini, saya orangnya pemalu.. tidak berani untuk bertanya kalau di kelas.. apalagi kalau harus memberikan pendapat.. tapi setelah belajar di sini, saya menjadi lebih aktif dari sebelumnya..sudah tidak malu-malu lagi.. apalagi kalau menanggapi suatu pendapat.. malah sekarang saya sudah mulai akrab dengan beberapa tutor di sini..” (B, warga belajar, Maret 2009)

Menurut U, ketua PKBM Bina Mandiri, ia melihat adanya perubahan dari warga belajar binaannya apabila dilihat dari semangat dan motivasi untuk mengikuti program pembelajaran PKBM dan dilihat dari hasil yang telah diperoleh setelah mengikuti program pembelajaran PKBM, seperti dari hal pekerjaan, keterampilan, maupun pendapatan. U berpendapat bahwa lulusan peserta didik Paket C PKBM Bina Mandiri telah banyak diterima kerja di berbagai tempat dengan menggunakan ijazah Paket C. Apalagi biasanya lulusan Paket C PKBM Bina Mandiri juga telah dibekali keterampilan atau pelatihan yang akan membantu dirinya untuk mengembangkan potensi diri. Lalu peserta didik yang mengikuti program pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dan kelompok belajar usaha (KBU), pasti juga telah diberi bekal keterampilan

yang akan membuat dirinya lebih memiliki keahlian untuk membuat sesuatu, seperti keterampilan menjahit, memasak, bengkel motor, atau sebagai teknisi HP. Dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki maka akan dengan mudah untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya. Apalagi rata-rata dari mereka telah disalurkan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Hal ini yang membuat warga belajar tetap bersemangat dan penuh motivasi untuk mengikuti program pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan U berikut ini:

”sejauh ini perubahan yang terlihat ada pada sikap mereka.. dulu ketika masih pertama kali belajar di sini, masih banyak dari warga belajar yang malas untuk menghadiri kelas yang telah ditentukan.. tapi ketika sekarang telah banyak lulusan dari sini yang telah bekerja, maupun membuka usaha sendiri, mereka menjadi termotivasi dan bersemangat untuk meneruskan jejak mereka.. karena itu, saya dan teman-teman pengurus dan tutor tidak pernah lupa mengingatkan untuk tetap semangat ketika belajar.. apalagi di sini kan juga belajar keterampilan yang bisa mereka manfaatkan untuk menambah penghasilan, baik dengan membuka usaha sendiri atau bekerja dengan orang lain.. kan bisa kita bantu untuk menyalurkan ke berbagai lapangan kerja yang sedang membutuhkan pegawai..” (U, ketua PKBM, Desember 2008)

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh informan lainnya, yaitu ”sejak belajar di sana (PKBM Bina Mandiri), rasa-rasanya warga belajar jadi lebih punya semangat hidup untuk bekerja.. selain itu mereka juga lebih bertanggung jawab atas pekerjaan dan kewajiban mereka.. ini tentu menjadi nilai tersendiri bagi mereka tentunya..” (M, ketua RW 08, November 2008).

4.2.3 Kebermanfaatan dalam ranah psikomotorik

Penguasaan materi pelajaran maupun keterampilan yang telah diberikan dapat melihat bagaimana kebermanfaatan program pembelajaran yang telah dilakukan, apabila mereka mengerti dan bisa mempraktekkannya, maka program pembelajaran telah ”ditransfer” dengan baik. Berdasarkan informasi yang didapat dari warga belajar yang mengikuti program pembelajaran pendidikan kesetaraan

Paket B dan Paket C, sekaligus mengikuti program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu D dan S, mereka sepakat telah merasakan manfaat dari mengikuti program pembelajaran yang ada di PKBM Bina Mandiri. Informan D, warga belajar paket B, sekarang ia merasa lebih baik dari teman-temannya yang tidak mengikuti program PKBM karena sekarang ia memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan teman-temannya. Selain itu, ia berencana untuk melanjutkan ke tingkat Paket C apabila telah lulus dari Paket B, dan akan meninggalkan dunia mengamen untuk mencari kerja yang lebih baik. Hal ini yang membuat ia merasa lebih maju daripada teman-temannya itu. Selain itu, sekarang ia lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki kreatifitas lebih baik dalam hal menciptakan hal-hal yang bersifat seni, menciptakan lagu misalnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan D berikut ini:

” Setelah belajar di sini, saya jadi merasa lebih banyak pengetahuan.. apalagi kalo dibandingin sama anak-anak yang lain (yang tidak ikut program pembelajaran).. trus inginnya juga mau lanjutin ke Paket C.. biar ntar gampang cari kerja.. trus saya sekarang juga merasa lebih bisa *nyambung* kalo ketemu orang baru.. dan yang lebih penting lagi, jadi jago buat lagu ciptaan sendiri..” (D, warga belajar, November 2008)

Sedangkan untuk program kegiatan pelatihan yang diberikan kepada Paket B dan C, menurut N yang sempat mengikuti kegiatan pelatihan kepemimpinan dan *outbond* mengatakan bahwa dirinya sangat senang sempat mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh PKBM Bina Mandiri. Hal ini karena selain dapat menghilangkan kejenuhan, menurutnya kegiatan seperti ini juga dapat menumbuhkan kerja sama dengan orang lain dan membuat lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di PKBM Bina Mandiri. ”..waktu itu kan pernah juga ikutan *outbond*, seru deh.. kita jadi gak jenuh sama rutinitas, bisa lebih bekerja sama dengan orang lain, trus sekarang saya jadi gak takut ketinggian lagi..” (N, warga belajar, November 2008). Adapun pendapat S, yang sempat mengikuti pelatihan komputer, dirinya kini dapat mempraktekkan hasil dari pelatihan komputer untuk dirinya sendiri apabila ingin membuat surat

lamaran kerja. Hal ini berbeda ketika sebelum mendapat pelatihan dari PKBM Bina Mandiri, S masih tidak dapat mengetik dengan lancar. ”pelatihan komputer yang saya ikutin waktu itu ternyata sangat berguna lho.. dulu sih belum lancar kaya sekarang ngetiknya.. lumayan juga sih kalo mau buat surat lamaran kerja.. jadi gak perlu repot nyari orang untuk minta tolong ngetikin lagi..” (S, warga belajar, November 2008).

Adapun untuk warga belajar lainnya, kebermanfaatan yang dirasakan dalam ranah psikomotorik ini juga terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya. Walaupun demikian, perubahan secara pergerakan fisik/motorik tetap dapat dirasakan oleh warga belajar. Berdasarkan dari perubahan yang dirasakan, berikut ini akan disajikan sebuah tabel yang berisi kebermanfaatan yang dirasakan warga belajar dalam ranah psikomotorik beserta dengan kutipan pernyataan pendukung.

Tabel 4.6 Kebermanfaatan yang dirasakan warga belajar di ranah psikomotorik

No	Kebermanfaatan yang dirasakan	Kutipan pernyataan pendukung
1	Persepsi	-
2	Set (kesiapan)	-”sejak ikutan belajar di sini, saya jadi lebih siap untuk bertindak, terutama kalo di suruh mengerjakan tugas keterampilan..” (O)
3	Respon (gerakan)	-”saya bisa mengikuti instruksi yang diperintahkan dalam modul-modul pelajaran keterampilan, seperti membuat resep makanan..” (Y) -”sekarang jadi gak lemot (lambat).. bisa langsung ngerti apa yang diperintahkan..” (J)
4	Mekanisme	-”yang pasti sekarang dah bisa ngerti komputer.. gak gaptek kaya dulu lagi..” (T) -” sekarang saya dah dikit-dikit bisa menjahit.. lumayan kalo ada baju yang bolong..” (R)
5	Tanggapan	-
6	Adaptasi	-
7	Kreatifitas	-”yang sekarang sedang dicoba, ya paling bikin resep masakan hasil kreasi sendiri aja..” (Y)

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

Menurut salah seorang informan, program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM Bina Mandiri memang dirancang agar warga belajar tidak hanya memiliki tambahan wawasan dan pengetahuan saja, tapi juga diharapkan memiliki tambahan keterampilan sebagai bekal untuk nantinya dapat berwirausaha atau pada saat bekerja dengan orang lain. ”dengan mengikuti *life skill*, nantinya diharapkan warga belajar sudah siap kalo harus bekerja atau berwirausaha.. jadi kita tidak hanya sekedar menambah pengetahuan mereka saja..” (S, tutor, Desember 2008). Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh informan lainnya, yaitu ”sepertinya mereka (warga belajar) jadi lebih mandiri.. mungkin karena sekarang sudah memiliki keterampilan ya.. setahu saya kan ada yang membuka servis HP, ada juga yang buka vermak levis keliling.. jadinya lebih bermanfaat untuk mencari nafkah juga..” (M, ketua RW 08, Desember 2008)

Adapun informasi yang didapat oleh informan lainnya mengatakan bahwa dengan mengikuti program pembelajaran di PKBM Bina Mandiri, warga belajar memang diarahkan untuk menjadi pribadi yang mandiri, sesuai dengan nama PKBM Bina Mandiri itu sendiri, yang berarti membina menuju kemandirian. Dengan begitu, lulusan dari program pembelajaran PKBM Bina Mandiri tidak hanya memiliki pengetahuan saja, karena dibekali berbagai keterampilan untuk mencapai kemandirian yang diharapkan. Ditambah lagi, dengan keterampilan dan kemandiriannya tersebut, dapat menumbuhkan jiwa *enterpreuner* warga belajar dengan berwirausaha sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

”kita pada awalnya kan memang ingin membuat warga belajar menjadi lebih mandiri, seperti nama PKBMnya.. lagian artinya kan memang seperti itu, bina itu membina.. mandiri itu ya kemandirian.. jadi kita ingin membina warga belajar menuju kemandirian.. jadi lulusan PKBM kita bisa punya otak dan keterampilan yang dipakai untuk berwirausaha sesuai keahliannya..” (U, ketua PKBM, Desember 2008).

Pernyataan tersebut sesuai pengamatan warga masyarakat yang juga memberikan informasi seputar kebermanfaatannya mengikuti program pembelajaran, terutama dari aspek keterampilan berikut ini ”..kalo saya melihatnya tentu sebagai

sesuatu yang bermanfaat.. saya tahu persis beberapa lulusan dari program keterampilan yang dilakukan.. mereka rata-rata sekarang memiliki pekerjaan sesuai dengan yang dipelajari, ada yang kerja di bengkel las, ada yang di tempat foto copy, trus ada juga yang membuka servis HP..” (I, warga Bukit Duri, November 2008).

Dari hasil temuan lapangan yang didapat, maka kebermanfaatan program pembelajaran yang dilaksanakan PKBM Bina Mandiri dapat diketahui berdasarkan kebermanfaatan yang didapat warga belajar daam ketiga ranah pembelajaran, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4.3. Pembahasan

Bab empat dalam penelitian ini akan berlanjut pada pembahasan untuk menganalisis antara hasil temuan lapangan yang ada dengan sejumlah konsep yang ada pada bab dua. Pembahasan dalam penelitian ini akan menguraikan mengenai sejauh mana tahap pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas telah dilakukan pada program pembelajaran di PKBM Bina Mandiri, dan kebermanfaatan program pembelajaran yang dilaksanakan PKBM Bina Mandiri.

4.3.1 Pemberdayaan Masyarakat Melalui *Community Based Education*

Berdasarkan tahapan program pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Adi (lihat bab 2 hal 56), pemberdayaan masyarakat meliputi 7 tahap yang diawali tahap persiapan dan diakhiri dengan tahap terminasi, dapat diuraikan berdasarkan pembahasan hasil temuan lapangan berikut ini:

1. Tahap *Engagement*

Tahap pertama yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat adalah tahap persiapan (*engagement*), yang terdiri dari penyiapan petugas dan penyiapan lapangan (lihat bab 2 hal 56). Pada kegiatan pembelajaran melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan PKBM Bina Mandiri, tahapan penjalinan relasi merupakan tahapan yang pertama kali dilakukan.

Penjalinan relasi dilakukan ke berbagai pihak yang dirasa dapat menjadi bagian penting sekaligus *stakeholders* dalam pelaksanaan program pembelajaran PKBM, yaitu pihak pemerintah lokal (kelurahan Bukit Duri dan lingkungan RW), tokoh masyarakat setempat, serta komunitas sasaran itu sendiri yang nantinya menjadi warga belajar (lihat hal 89). Setelah itu, barulah dimulai untuk melakukan pertemuan pendahuluan untuk mendapat identifikasi awal mengenai permasalahan dan kebutuhan warga Bukit Duri, khususnya di bidang pendidikan, bahwa masih adanya warga yang belum dapat membaca, dan semakin meningkatnya angka putus sekolah dikalangan pelajar. Dari hasil identifikasi awal itulah, kemudian pihak PKBM kembali melakukan pertemuan informal lanjutan dengan tokoh masyarakat setempat untuk berdiskusi mengenai program pembelajaran yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan dan kebutuhan warga yang penting dan mendesak untuk dapat segera dilaksanakan

Tahap persiapan yang dilakukan oleh PKBM Bina mandiri, mulai dari penjalinan relasi dan melakukan pertemuan pendahuluan dengan tokoh masyarakat setempat, telah sesuai dengan yang dikatakan Adi, karena pada pada tahap persiapan ini, telah dilakukan tahapan penyiapan lapangan. Sementara itu, untuk persiapan petugas kurang diperlihatkan pada tahap ini karena pada dasarnya petugas yang berada dalam program pembelajaran ini telah menyamakan persepsi antar anggota jauh sebelum diadakannya penjalinan relasi, yaitu pada saat pembentukan PKBM.

Pada tahap persiapan ini, terutama pada tahap penyiapan lapangan, keterlibatan dari komunitas sasaran (warga belajar) sangatlah kecil. Warga belajar bahkan sengaja tidak diikutsertakan pada tahap persiapan ini dengan pertimbangan bahwa warga belajar merupakan sasaran program yang akan dibuat, sehingga tidak perlu untuk dilibatkan pada tahap tersebut. Namun begitu, tahapan penjalinan relasi dan kegiatan pertemuan informal yang dilakukan merupakan landasan awal dalam melakukan identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran dimana masyarakat, dalam hal ini diwakili oleh tokoh masyarakat setempat dan beberapa warga, dapat berdiskusi dengan pengurus PKBM untuk melihat secara

bersama kondisi pendidikan masyarakat secara umum sekaligus memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Walaupun kurangnya peran dan keterlibatan masyarakat pada tahap ini, namun masih merupakan hal yang wajar mengingat komunitas sasaran belum mempunyai kesadaran penuh atas kebutuhan dan permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk itu kesiapsiagaan dari petugas (dalam hal ini pengurus PKBM) dalam mengambil alih beberapa hal pada tahap persiapan merupakan konsekuensi logis yang dapat diambil. Selain itu, tokoh masyarakat setempat yang merupakan "perwakilan" dari komunitas sasaran ternyata masih dapat untuk menyalurkan aspirasi dan kebutuhan dari warga. Sehingga tahap persiapan dan kegiatan identifikasi awal ini masih dalam batas-batas kewajaran dalam tahapan pemberdayaan masyarakat.

Dengan kata lain, pada tahapan persiapan yang dilakukan oleh PKBM Bina Mandiri telah sesuai dengan tahap *engagement* yang dikemukakan Adi, baik terutama pada tahap penyiapan lapangan. Sedangkan apabila dilihat dari tahapan pembentukannya, PKBM Bina Mandiri dapat dikategorikan sebagai jenis PKBM yang berbasis masyarakat, karena diorganisir dari masyarakat yang berinisiatif dalam membentuk PKBM tersebut (lihat bab 2 hal 43). Demikian pula dengan hasil temuan lapangan yang ditemukan, bahwa pada tahap persiapan inilah dimulainya "kontak awal" dengan komunitas sasaran yang kemudian dilanjutkan pada tahap-tahap berikutnya. Sehingga dengan bentuk komunikasi dua arah ini dapat terbentuk pemahaman mengenai keinginan dan kebutuhan komunitas sasaran mengenai program pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan begitu, pada tahap persiapan ini, PKBM Bina Mandiri telah mempersiapkan menuju tahap berikutnya, yaitu tahap pengkajian (*assessment*).

2. Tahap *Assessment*

Tahap pengkajian (*assessment*) merupakan tahap dimana terdapat identifikasi masalah yang dilakukan oleh petugas sebagai agen perubah. Menurut

Adi (lihat bab 2 hal 57) pada tahap ini juga diperlukan peran edukasional dari petugas, seperti melakukan penyadaran masyarakat ataupun memberikan informasi pada masyarakat agar mereka dapat berdiskusi dan mempertimbangkan keadaan lingkungan mereka secara lebih rasional.

Tahap *assessment* sebenarnya telah dilakukan pihak PKBM pada saat tahap persiapan yang ditandai dengan kegiatan penjalinan relasi dengan komunitas sasaran dan pentemuan pendahuluan dengan komunitas sasaran. Akan tetapi, pada kedua kegiatan tersebut, proses *assessment* belum terlalu terlihat. Tahap *assessment* ini baru terlihat jelas pada tahap identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran dan pada tahap perencanaan program pembelajaran. Pada tahap identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran, dilakukan proses pencarian data kondisi penduduk kelurahan Bukit Duri agar terdapat gambaran yang jelas mengenai kondisi sebenarnya dari permasalahan yang terjadi. Proses pencarian data ini dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui bekerjasama dengan pihak kelurahan, dan juga melalui lingkungan RT dan RW untuk mendata secara langsung sekaligus mendapat gambaran yang lebih pasti lagi mengenai kondisi terkini yang ada di komunitas sasaran (lihat hal 92).

Sedangkan pada tahap perencanaan program pembelajaran, sebelum benar-benar dimulainya perencanaan program, pihak PKBM memulai dengan mengadakan pertemuan lanjutan dengan tokoh masyarakat setempat dan komunitas sasaran. Dari pertemuan lanjutan tersebut, ternyata masih sulit untuk warga belajar dalam menemukan permasalahan yang dihadapi dan ketika menentukan kebutuhannya sendiri. Hal ini karena kurang berpartisipasi dalam rapat tersebut. Sehingga pada akhirnya tokoh masyarakat setempat ”mengambil alih” peran komunitas sasaran dengan menyampaikan keluhan dan kebutuhan yang dirasakan warga dan disampaikan pada tokoh masyarakat tersebut. Lalu pada akhirnya dari pihak PKBM menawarkan alternatif program-program pendidikan berbasis komunitas yang tepat untuk dilaksanakan, yaitu program yang dapat memecahkan permasalahan banyaknya angka putus sekolah dan buta huruf, yaitu program dasar pendidikan keaksaraan fungsional (KF) dan

pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C. Adapun program-program yang ditawarkan ini sebenarnya bukan ”produk” asli dari PKBM Bina Mandiri, karena berasal dari program pemerintah yang telah diatur dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Sedangkan untuk *assessment* program pembelajaran lainnya, seperti PAUD, pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), maupun kelompok belajar usaha (KBU), cara yang dipakai pun hampir serupa, yaitu dengan pendekatan informal dan mengadakan pertemuan pendahuluan dengan warga (lihat hal 95). Adapun perbedaannya, pada program pembelajaran *life skill* dan KBU juga melibatkan warga belajar yang akan mengikuti program tersebut. Hal ini dimaksudkan agar warga belajar dapat menentukan sendiri jenis pembelajaran apa yang ingin dipelajari.

Keterlibatan maupun partisipasi masyarakat pada tahap ini diperlukan guna memperoleh gambaran informasi mengenai kebutuhan warga belajar akan program pendidikan yang diperlukan. Pada tahap ini pihak PKBM yang berperan sebagai agen perubah berusaha untuk mengidentifikasi masalah dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Tahap *assessment* ini sebenarnya telah dilakukan pada saat tahap persiapan, yaitu ketika penjalinan relasi ke komunitas sasaran, dan pada tahap identifikasi permasalahan dan komunitas sasaran. Pada saat itu, pihak PKBM telah mulai turun langsung ke *grass root*, dalam hal ini komunitas sasaran, untuk mendata dan mengidentifikasi latar belakang pendidikan warga, baik di tingkat RT maupun RW yang ada di wilayah kelurahan Bukit Duri. Pada tahap ini masyarakat telah dilibatkan secara aktif untuk merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Dengan adanya pertemuan pendahuluan dengan warga, identifikasi masalah yang ada dan identifikasi kebutuhan program pembelajaran yang ingin dilaksanakan dapat lebih efektif karena nantinya program tersebut akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan warga. Hal ini telah sesuai dengan yang dikatakan Galbraith bahwa di dalam pendidikan berbasis komunitas, semua anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Selain itu, warga juga merasa berperan aktif

dan dilibatkan dengan program PKBM, yang berdampak pada rasa memiliki yang lebih dalam antara warga belajar dengan program pembelajaran di PKBM yang diikutinya.

Berdasarkan tahap *assessment* yang dilakukan PKBM pada saat tahapan perencanaan program pembelajaran, dapat dilihat petugas (dalam hal ini pihak PKBM) yang dibantu dengan tokoh masyarakat setempat telah berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada komunitas sasaran untuk menemukan permasalahan yang ada beserta dengan prioritas program yang akan dilaksanakan. Dengan begitu petugas tidak memaksakan pandangan mereka ke masyarakat, akan tetapi masyarakatlah yang menggali potensi serta kebutuhan mereka dalam mengidentifikasi permasalahan yang ada.

Selain itu tahap *assessment* yang dilakukan PKBM telah sesuai dengan tahap penyadaran yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, bahwa penyadaran dilakukan terhadap komunitas agar mereka mengerti bahwa kegiatan yang akan dilakukan penting bagi peningkatan kualitas hidup mereka. Berdasarkan fakta bahwa pertemuan pendahuluan dan pertemuan lanjutan yang dilakukan telah memberikan penyadaran bagi komunitas sasaran untuk mengikuti kegiatan program pembelajaran yang dilaksanakan (lihat hal 95).

3. Tahap *Designing*

Tahap ini merupakan tahap dimana terdapat aktivitas yang melibatkan komunitas sasaran untuk lebih partisipatif dan berpikir mengenai masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Menurut Adi (lihat bab 2 hal 57), pada tahap ini juga petugas lebih bertindak sebagai fasilitator yang membantu masyarakat berdiskusi dan memikirkan program dan kegiatan apa saja yang tepat pada saat itu. Selain itu, petugas (dalam hal ini pengurus PKBM) dan komunitas sasaran sudah dapat membayangkan dan menuliskan tujuan jangka pendek apa yang akan mereka capai dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut. Sehingga nantinya dapat diarahkan sesuai dengan apa yang sudah diformulasikan.

Dari temuan lapangan, pelaksanaan tahap perencanaan alternatif program dan pemformulasian rencana aksi (*designing*) dapat ditemukan pada tahap perencanaan program pembelajaran, tahap perekrutan komunitas sasaran, dan pada saat pemberian informasi program pembelajaran ke masyarakat. Pada tahap perencanaan program pembelajaran, pengurus PKBM berusaha memfasilitasi warga belajar untuk membahas program pembelajaran apa yang tepat perihal masalah yang sedang dihadapi saat itu, yaitu permasalahan banyaknya warga yang buta huruf dan putus sekolah (lihat hal 97).

Dengan diadakannya berbagai pertemuan pendahuluan, warga dapat merasakan bahwa mereka turut berpartisipasi dan dilibatkan dalam perencanaan pembentukan program pembelajaran yang dilakukan PKBM, karena sebenarnya dalam melaksanakan suatu program tidak dapat selalu dilakukan dengan *top down planning*, namun harus ada *demand* dari masyarakat. Sehingga terdapat kesesuaian antara *needs* di masyarakat dengan program pembelajaran yang dilaksanakan oleh PKBM Bina Mandiri dalam rangka meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan Ife mengenai konsep pemberdayaan.

Hasil dari tahap perencanaan program pembelajaran ini menghasilkan keputusan untuk berusaha membantu warga belajar dalam mengatasi permasalahan pendidikan, seperti buta huruf dan putus sekolah, yang diimplementasikan dalam program pendidikan keaksaraan fungsional (KF) dan pendidikan kesetaraan (paket A, B, dan C) yang merupakan produk "buatan" pemerintah. Ini mengindikasikan bahwa PKBM Bina Mandiri masih bergantung pada program pembelajaran yang terdapat dari pemerintah (Depdiknas), baik dalam hal program pembelajaran yang diselenggarakan maupun pada pembiayaan program pembelajaran, dan belum mampu untuk merencanakan suatu program pembelajaran yang baru dan memiliki keunggulan dalam memberdayakan warga belajarnya. Sedangkan untuk materi (kurikulum) program pembelajaran, petugas berusaha agar materi yang disampaikan tetap dapat "membumi" dan dimengerti oleh warga belajar, walaupun pada awalnya kurikulum pendidikan berbasis

komunitas haruslah sesuai dengan standar nasional pendidikan dan telah diatur oleh Depdiknas (lihat hal 100). Akan tetapi, karena materi yang ada tersebut terlalu umum dan tidak dimengerti oleh warga belajar, maka materi yang telah ada dari Depdiknas kemudian diseleksi oleh tutor, koordinator program, dan pengurus PKBM, berdasarkan kesesuaian dan kemampuan dari warga belajar yang mengikuti program pembelajaran.

Pada tahap perekrutan komunitas sasaran, petugas (pengurus PKBM) juga berusaha untuk memfasilitasi agar warga berpartisipasi aktif dengan mendaftarkan dirinya sesuai dengan program pembelajaran yang dibutuhkan. Pengurus PKBM tidak memaksakan seseorang untuk mendaftarkan diri pada salah satu program pembelajaran tertentu. Selain itu, untuk mendaftar suatu program pembelajaran juga tidak perlu harus memenuhi berbagai persyaratan, asalkan memiliki identitas yang jelas, karena ini berguna untuk pendataan warga belajar serta untuk pembuatan ijazah. Sehingga masyarakat memiliki kebebasan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan berbasis komunitas yang dikemukakan oleh Smith (lihat bab 2 hal 36).

Begitu pula pada saat tahap pemberian informasi program pembelajaran ke masyarakat. Pengurus PKBM berusaha menjalankan peran edukasional dengan cara menyampaikan informasi mengenai program pembelajaran yang ada di PKBM Bina Mandiri dan membangkitkan kesadaran masyarakat untuk belajar dengan jangkauan yang lebih luas lagi, baik secara langsung melalui mulut ke mulut, maupun secara tidak langsung melalui media poster, pamflet, dan berbagai media pemasaran sosial lainnya. Pemberian informasi seperti ini ternyata terbukti efektif dalam penyampaian program pembelajaran ke masyarakat karena banyak warga yang mengetahui program pembelajaran melalui sarana media poster dan pamflet yang disebar (lihat hal 105).

Dengan melihat tahap *designing* yang dilakukan PKBM Bina Mandiri pada tahap perencanaan program pembelajaran, perekrutan komunitas sasaran, dan pemberian informasi program pembelajaran ke masyarakat, dapat

disimpulkan bahwa interaksi yang dilakukan pengurus dan petugas lainnya telah membuat partisipasi dari masyarakat semakin meningkat. Masyarakat dapat dengan mudah untuk mengakses program pembelajaran yang ada tanpa harus mendapat intervensi dari petugas. Selain itu, warga belajar juga memperoleh peran serta pada saat perencanaan program pembelajaran dengan diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai program pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan begitu petugas sebagai fasilitator telah memacu menggerakkan komunitas sasaran serta memberikan pemberian informasi mengenai program pembelajaran melalui pendidikan berbasis komunitas.

4. Tahap Implementasi

Menurut Adi, tahap pelaksanaan (implementasi) merupakan tahap yang paling penting dalam program pemberdayaan masyarakat (lihat bab 2 hal 58). Hal ini juga seperti yang dikatakan oleh Sihombing mengenai konsep pendidikan berbasis masyarakat. Dari hasil temuan lapangan, tahap implementasi dapat dilihat pada waktu yang digunakan untuk program pembelajaran yang dilaksanakan maupun pelaksanaan proses belajar-mengajar dari program pembelajaran PKBM Bina Mandiri, yang dimulai dari awal proses belajar-mengajar sampai pada pelaksanaan ujian akhir program pembelajaran.

Mengenai waktu pelaksanaan belajar-mengajar program pembelajaran, petugas (pihak PKBM Bina Mandiri) berusaha agar warga belajar dapat mengikuti program pembelajaran kapan saja, walaupun sebenarnya telah terdapat jadwal kegiatan untuk masing-masing program pembelajaran. Penetapan waktu kegiatan pembelajaran pun tidak serta merta dibuat begitu saja. Pihak PKBM juga melibatkan warga belajar untuk menentukan kapan jadwal pembelajaran yang sebaiknya dapat dilaksanakan. Hal ini karena kesibukan dari masing-masing warga belajar yang berbeda-beda yang kemudian perlu dibuat alternatifnya agar semua warga belajar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa harus mengganggu kesibukan pada pekerjaannya. Dengan waktu belajar yang dapat disesuaikan dengan jadwal pekerjaan, membuat warga belajar memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran pada waktu

luang (lihat hal 117). Hal ini merupakan salah satu cerminan dari prinsip pendidikan berbasis komunitas yang dikemukakan oleh Galbraith, yaitu prinsip *institutional responsiveness*, yang mengedepankan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah secara terus-menerus.

Pada pelaksanaan belajar-mengajar program pembelajaran, hal utama yang dilakukan oleh pihak PKBM adalah membuat suasana nyaman bagi warga belajar pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan kelas pembelajaran yang bersifat *sharing* dan diskusi, diharapkan dapat menciptakan keadaan kondusif bagi warga belajar, sehingga membuat warga belajar lebih betah dan dapat lebih berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan buku-buku modul pembelajaran pun menjadi dikesampingkan sehubungan dengan penggunaan metode diskusi ini. Apalagi minat baca warga belajar yang masih rendah (lihat hal 108). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Simanjuntak bahwa PKBM sebagai "pusat" pembelajaran sudah seharusnya dapat mengadakan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar kondisi pendidikan komunitas tersebut.

Dalam pelaksanaan belajar-mengajar program pembelajaran, PKBM Bina Mandiri memiliki dua metode yang digunakan. Metode pengajaran pertama adalah dengan menggunakan metode "jaga gawang", yang berarti kegiatan pembelajaran dilakukan di PKBM Bina Mandiri dengan belajar di dalam kelas (*indoor*) dengan jadwal yang telah ditetapkan. Namun demikian masih banyak warga belajar yang datang sesuka hatinya dan tidak masuk kelas dengan berbagai macam alasan. Karena itu, untuk dapat mempermudah warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maka pihak PKBM Bina Mandiri menggunakan metode "jemput bola" sebagai cara alternatif yang dipakai untuk mengatasi permasalahan seringkali ketidakhadiran warga belajar karena alasan kesibukan dalam bekerja.

Melalui metode "jemput bola" ini, pelaksanaan belajar-mengajar program pembelajaran dapat dilakukan di berbagai tempat strategis yang nantinya dijadikan *spot* untuk melakukan kegiatan pembelajaran (lihat hal 111). Metode

pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan mobil kelas pembelajaran yang merupakan hibah dari Depdiknas. Dengan memakai mobil kelas pembelajaran, kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan dapat dilaksanakan beberapa program sekaligus, seperti program taman bacaan masyarakat (TBM), program keaksaraan fungsional (KF), dan program pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C secara sekaligus. Dengan menggunakan metode pembelajaran "jaga gawang" dan "jemput bola" dalam pelaksanaan belajar-mengajar program pembelajaran, maka PKBM Bina Mandiri secara tidak langsung telah memperbesar tingkat partisipasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis komunitas yang dikemukakan oleh Galbraith, terutama pada prinsip *Localization* dimana masyarakat diberi kesempatan dalam pelayanan/program, dan kesempatan terlibat dekat dengan kehidupan masyarakat. Pelaksanaan metode belajar-mengajar yang dilakukan PKBM Bina Mandiri pada hakikatnya pun telah sesuai dengan tahap implementasi yang dijelaskan Adi, bahwa teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan suatu program harus disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya.

Sedangkan pada program pembelajaran yang berkaitan pada kegiatan usaha, seperti program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) maupun kelompok belajar usaha (KBU), kegiatan pembelajaran dilakukan di PKBM Bina Mandiri. Hal ini karena pada program pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada peningkatan kapasitas produktifitas dan keterampilan daripada kapasitas intelektual. Sehingga dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam ruangan, terasa lebih terfokus dan dapat didukung oleh berbagai peralatan yang diperlukan untuk kegiatan praktek (lihat hal 114). Untuk program pembelajaran kelompok belajar usaha (KBU) yang diselenggarakan oleh PKBM Bina Mandiri, merupakan kelanjutan dari program pemberlajaran *life skill*. Sehingga program pembelajaran hanya dibuka setiap setahun sekali, dan dengan peserta yang juga sangat terbatas.

Dari tahap implementasi tersebut, dapat dilihat bahwa PKBM telah menyesuaikan teknologi yang digunakan dengan kondisi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari sistem belajar-mengajar "jemput bola" maupun pembelajaran

life skill yang diadakan sesuai dengan kondisi komunitas sasaran. Ini sesuai dengan yang dikatakan Adi di tahap implementasi. Selain itu, bentuk tahap implementasi PKBM pun dapat dimasukkan pada tahapan pengkapasitasan yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (lihat bab 2 hal 55) dengan ditandai adanya program pembelajaran yang lebih mengedepankan kapasitas pengembangan keterampilan dan kemampuan untuk berwirausaha, yang terdapat pada program *life skill* dan KBU (lihat hal 115)

Sesuai dengan temuan lapangan, bahwa pada akhir program pembelajaran yang dilakukan oleh PKBM Bina Mandiri terdapat tahap keberlanjutan program pembelajaran (lihat hal 123). Pada tahap ini, terdapat dua hal yang dilakukan, yaitu pelaksanaan ujian kepada warga belajar dan keberlanjutan warga belajar pada program pembelajaran lainnya. Pelaksanaan ujian kepada warga belajar dilakukan pada saat program tersebut memang telah usai waktunya, sehingga harus diberikan evaluasi proses belajar-mengajar. Biasanya pelaksanaan ujian ini ditandai dengan diberikan ujian tertulis untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah memperoleh program pembelajaran. Untuk KF biasanya dengan ujian membaca, menulis, berhitung (calistung). Sedangkan untuk program lainnya diberikan ujian akhir tiap-tiap program pembelajaran. Hal ini telah sesuai dengan pedoman yang diberikan Depdiknas. Setelah dinyatakan lulus, barulah warga belajar diminta kesediaanya untuk mengikuti program pembelajaran lainnya sebagai keberlanjutan dari program yang telah diambil sebelumnya (lihat hal 124)

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pihak PKBM tidak semata-mata "melepas" begitu saja warga belajar yang telah selesai mengikuti suatu program pembelajaran. Warga belajar masih terus diminta untuk terus mengikuti berbagai program pembelajaran lainnya, semata-mata agar nantinya komunitas sasaran memiliki apa yang disebut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto sebagai tahap pendayaan. Hal ini dapat dilihat dari temuan lapangan yang menyebutkan keinginan dari PKBM Bina Mandiri agar warga belajar yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan diharapkan dapat memberdayakan ilmu yang telah didapat dari program pembelajaran tersebut.

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi yang baik dalam suatu proses pemberdayaan merupakan evaluasi yang melibatkan masyarakat, sehingga diharapkan nantinya dapat terwujud proses kontrol dan *feedback* dari masyarakat yang merasakan program tersebut secara langsung. Pada pelaksanaan evaluasi yang dilakukan PKBM bina Mandiri, sebenarnya terdapat tiga bentuk evaluasi, yaitu melalui rapat evaluasi antara pengurus dan tutor, evaluasi informal antara pengurus dengan warga belajar, dan evaluasi dengan cara membuat laporan pertanggungjawaban yang dibuat pada program yang memiliki donatur atau sponsor (lihat hal 119). Akan tetapi, pada temuan lapangan yang ada, pada pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan PKBM Bina Mandiri walaupun telah terdapat proses evaluasi, baik evaluasi proses pembelajaran, maupun evaluasi pertanggungjawaban kegiatan kepada pendonor/sponsor, namun itu semua dilakukan secara internal pengurus saja tanpa melibatkan pihak warga belajar maupun masyarakat secara umum untuk mengetahui hasil evaluasi yang telah dilakukan. Walau begitu, tahapan evaluasi secara informal dengan warga belajar secara periodik telah dilakukan pada saat selesai kelas pembelajaran.

Bila dibandingkan dengan yang dikemukakan Adi pada tahap evaluasi, pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh PKBM Bina Mandiri masih jauh dari proses pengawasan dari warga belajar terhadap program yang sedang berjalan pada program pembelajaran dan dengan melibatkan warga, karena hanya bersifat temporer dan hanya dilakukan pada program pembelajaran yang mana donaturnya meminta untuk pembuatan laporan pertanggungjawaban kegiatan. Hal ini tentunya akan berdampak tidak baik bagi pelaksanaan program pembelajaran, karena komunitas sasaran tidak dapat memberikan kritik atau masukan mengenai program pembelajaran yang telah berlangsung. Sehingga nantinya program pembelajaran dapat saja tidak sesuai dengan harapan ataupun kebutuhan dari warga belajar yang mengikuti program pembelajaran tersebut.

6. Tahap *Disengagement*

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Adi, tahap *disengagement* atau tahap terminasi merupakan 'pemutusan' hubungan secara formal dengan komunitas sasaran yang tidak jarang dilakukan bukan karena masyarakat dapat dianggap "mandiri", tetapi lebih karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya (lihat bab 2 hal 59). Berdasarkan temuan lapangan yang ada, tahap terminasi seperti yang dikemukakan Adi belum terlihat. Hal ini dikarenakan PKBM Bina Mandiri sebagai suatu satuan pendidikan berbasis masyarakat sampai saat ini masih melaksanakan berbagai program pembelajaran yang merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat. Selain itu, sampai saat ini PKBM Bina Mandiri juga masih mengembangkan program pembelajaran lainnya yang bertujuan untuk memberdayakan warga belajarnya. Karena pada hakikatnya pemberdayaan yang dilakukan PKBM Bina Mandiri ini dilakukan sebagai sebuah program dimana pemberdayaan sebagai proses tetap berlangsung pada kelompok sasaran tersebut (lihat bab 2 hal 52).

Tahap *disengagement* ini juga tidak dilakukan oleh PKBM Bina Mandiri karena ingin mengukur kemajuan dalam melaksanakan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan melalui parameter PKBM (lihat hal 45). Pada parameter kemandirian dan keberlanjutan lembaga, kemampuan PKBM untuk tetap berjalan dengan baik dalam melaksanakan programnya dan tetap berjalan terus menerus dalam melaksanakan seluruh programnya sesuai dengan dinamika kebutuhan komunitas tersebut merupakan hal yang utama. Dengan kata lain, sampai saat ini PKBM Bina Mandiri masih melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program pembelajarannya dan belum melakukan tahap *disengagement* atau terminasi.

4.3.2. Kebermanfaatan program pemberdayaan

Untuk menganalisis kebermanfaatan program pembelajaran PKBM bagi masyarakat, bila berdasarkan dari hasil temuan lapangan, berdasarkan yang dikemukakan oleh Bloom sebagai ranah dari aktifitas pembelajaran, yang dapat

dibagi menjadi perubahan dari aspek kognitif/pengetahuan, aspek afektif/sikap, dan aspek psikomotori/keterampilan (selengkapnya lihat bab 2 hal 60). Pembahasan mengenai kebermanfaatan ini akan disesuaikan antara temuan lapangan dengan apa yang dikemukakan oleh Bloom tersebut.

1. Kebermanfaatan dalam ranah kognitif

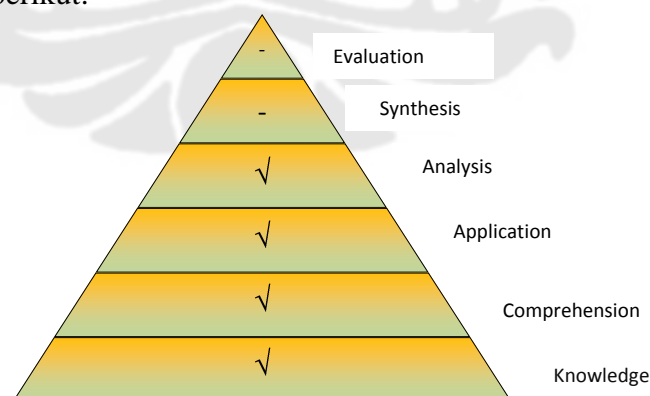
Untuk ranah kognitif yang mencakup perkembangan pengetahuan dan kemampuan intelektual, terdapat 6 tingkatan pembelajaran kognitif menurut Bloom yang dimulai dari tingkat *knowledge* dan berakhir pada tingkatan *evaluation*. Berdasarkan temuan lapangan, keberadaan PKBM ternyata cukup membawa perubahan dari aspek kognitif ini, dengan tingkatan yang berbeda-beda. Dari aspek ini diketahui bahwa minimal rata-rata informan yang menjadi warga belajar mengalami perubahan pada tingkatan pertama, yaitu pada tahap *knowledge*. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan informan yang mengakui mengalami perubahan pengetahuan setelah mengikuti program pembelajaran, dengan ditandai dapat mengulang ataupun menghafal materi pelajaran yang telah didapat sebelumnya. Selain itu, dengan penambahan tahap *knowledge* ini telah membuat informan lainnya merasa lebih baik dari sebelumnya, karena sekarang telah dapat membaca dan menulis.

Pada tingkatan kedua, yaitu *comprehension* yang merupakan kemampuan untuk memahami atau menyerap suatu hal dan dapat menerjemahkan serta kemungkinan maksud dan maknanya, merupakan tahapan lebih lanjut dari tingkatan *knowledge*. Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat informan yang mencapai tingkat ini setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari pengakuan informan yang mengalami perubahan dalam hal memahami dan mengerti berbagai informasi yang telah dibacanya selama kegiatan pembelajaran (lihat hal 128).

Selain itu, terdapat juga perubahan sampai ke tahap *analysis*, dimana di dalamnya termasuk juga kemampuan untuk memecah informasi dan ide ke dalam bagian komponen terkecil. Misalnya mencari atau memecahkan pecahan masalah

dengan menggunakan pengambilan kesimpulan secara logis, menghindari kesalahan logis berikut dengan alasannya. Berdasarkan temuan lapangan yang ada, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh salah seorang informan. Menurutnya, setelah ia mengikuti program pembelajaran, ia sekarang telah terbiasa untuk terus berpikir mengenai berbagai kemungkinan yang akan terjadi, sehingga dapat membuat lebih berpikir logis dan berhati-hati dalam bekerja (lihat hal 130). Selain itu, sebagai sebuah komunitas, kebermanfaatan yang dirasakan warga belajar dalam ranah kognitif ini juga dapat dilihat dari berbagai perubahan yang dialami. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.4 (lihat hal 131).

Berdasarkan dari temuan lapangan juga diketahui bahwa perubahan yang dialami setiap warga belajar memang tidak dapat disamakan antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan pemahaman dari setiap warga belajar yang berbeda-beda. Namun begitu, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, perubahan pada aspek kognitif ini baru sampai sebatas tahap analisa. Untuk sampai ke tahap sintesa maupun evaluasi sepertinya warga belajar masih harus lebih lama pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan tujuan dari program pembelajaran yang hanya ingin sebatas pada penambahan pengetahuan saja, seperti yang dikatakan oleh pihak PKBM (lihat hal 132). Apabila dibandingkan pada enam tahapan pembelajaran kognitif menurut Bloom (lihat gambar 2.3 hal 60), maka kebermanfaatan dalam ranah kognitif yang dirasakan warga belajar sampai pada tahap berikut:



Gambar 4.13 Kebermanfaatan yang dirasakan warga belajar dalam ranah kognitif

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

2. Kebermanfaatan dalam ranah afektif

Berdasarkan yang dikemukakan Bloom, ranah afektif mencakup cara atau tata karma yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat emosional, seperti perasaan (*feeling*), nilai-nilai, apresiasi, antusiasme (semangat), motivasi dan tingkah laku (lihat bab 2 hal 62).

Dari hasil temuan lapangan, perubahan sikap ini ditemui oleh informan yang menjadi warga belajar. Mereka mengakui bahwa sejak mengikuti kegiatan pembelajaran, terdapat perubahan sikap, nilai, dan motivasi. Pada informan D misalnya, ia merasakan lebih percaya diri karena telah memiliki pengetahuan yang lebih dari teman-temannya dan dapat lebih menghormati dan mendengar nasihat orang lain. Dari perubahan sikapnya ini, D telah dapat masuk ke dalam kategori menghargai, menjunjung tinggi nilai dari seseorang. Selain itu, karena ia juga memiliki motivasi untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran, berarti ia telah masuk ke dalam kategori tanggapan terhadap fenomena (lihat hal 133).

Untuk informan lainnya sebenarnya tidak jauh berbeda. Rata-rata informan telah memiliki perubahan sikap kategori menerima fenomena sebagai kesadaran, dimana dapat mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh respek dan dapat mengingat nama-nama orang yang baru dikenal. Perubahan lainnya adalah dapat berpartisipasi di dalam sebuah diskusi, yang berarti telah masuk ke dalam kategori tanggapan terhadap fenomena. Hal ini seperti yang terlihat pada pernyataan informan S dan B. Selain itu, perubahan sikap lainnya adalah sikap lebih bertanggung jawab kepada keluarga yang diperlihatkan oleh informan N setelah mengikuti program pembelajaran (lihat hal 134).

Berdasarkan temuan lapangan yang didapat dari warga belajar lainnya, sebagai suatu komunitas anak jalanan, ternyata kebermanfaatan dalam ranah afektif juga dirasakan oleh mereka. Terdapat berbagai perubahan yang dialami oleh mereka setelah mengikuti program pembelajaran di PKBM. Hal ini dapat dilihat melalui tabel 4.5 (lihat hal 135)

Bila dibandingkan dengan yang dikemukakan Bloom, warga belajar berarti telah dapat merasakan kebermanfaatan dari aspek afektif melalui beberapa kategori, yaitu *Menerima fenomena sebagai kesadaran; Tanggapan terhadap fenomena; Menghargai, menjunjung tinggi nilai dari seseorang; dan pada kategori Organisasi, mengorganisasikan menjadi prioritas dengan membandingkan nilai-nilai yang berbeda.*

Adanya perubahan sikap warga belajar yang lebih ke arah positif ini ternyata tidak lepas dari peran tutor dalam pelaksanaan belajar-mengajar. Dengan metode pembelajaran yang *serius tapi santai*, warga belajar dapat lebih mengeluarkan keberaniannya dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, para tutor juga selalu memberikan semangat dan motivasi kepada warga belajar agar terus tetap semangat untuk belajar agar tidak ketinggalan dengan orang lain yang mengikuti pendidikan formal. Apalagi telah banyak lulusan dari program pembelajaran PKBM yang telah berhasil dalam dunia usaha. Hal inilah yang membuat warga belajar dapat memiliki perubahan terutama dari aspek afektif.

Berikut ini akan disajikan sebuah tabel yang memuat kebermanfaatan dalam ranah afektif yang dirasakan warga belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM Bina Mandiri.



Gambar 4.14 Kebermanfaatan yang dirasakan warga belajar dalam ranah afektif

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

3. Kebermanfaatan dalam ranah psikomotorik

Menurut Bloom, ranah psikomotorik mencakup pergerakan fisik, koordinasi dan penggunaan kemampuan motorik (lihat bab 2 hal 64). Berdasarkan 7 kategori yang terdapat pada aspek psikomotorik, mulai dari persepsi sampai pada tahap kreatifitas, maka kebermanfaatan yang dirasakan oleh warga belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Informan D merasakan bahwa sejak ia mengikuti pembelajaran di PKBM, ia dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki kreatifitas lebih baik dalam hal menciptakan hal-hal yang bersifat seni, menciptakan lagu misalnya (lihat hal 128). Tanpa disadari, informan D telah memasuki tahap yang paling kompleks dalam aspek psikomotorik, yaitu kategori *adaptasi* dan *kreatifitas*, yang menekankan pada kreasi berbasis pada pengembangan kemampuan.
- Informan N merasakan manfaat yang didapat pada program pembelajaran, terutama pada saat mengikuti kegiatan *outbond* adalah dapat menghilangkan kejenuhan, dapat lebih bekerja sama dengan orang lain, lalu sekarang ia sudah tidak takut terhadap ketinggian lagi. Dengan perubahan dan manfaat yang dirasakan oleh informan N tadi, berarti telah terdapat pengembangan kemampuan yang dialami N dari segi psikomotorik, terutama dari kategori *respon* dan *mekanisme* yang merupakan tahapan menengah dalam mempelajari kemampuan gerakan yang kompleks.
- Lain halnya dengan informan S. Ia merasakan bahwa kemampuannya dalam mengetik komputer semakin terampil sejak mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM. Selain itu, ia juga merasakan dapat memiliki perkiraan yang cukup tepat, terlebih ketika dalam hal pekerjaan. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa informan S telah mengalami perubahan kemampuan dalam aspek psikomotorik, terutama pada kategori *persepsi*, dan *mekanisme*, yang ditandai kemampuan menggunakan pemahaman dan tanggapan di dalam situasi yang berbeda.

- Sedangkan untuk B, ia merasakan perubahan nyata bahwa sekarang dirinya lebih dapat mengerjakan instruksi sebuah produk rakitan. Hal yang sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran tidak dapat ia lakukan. Kebermanfaatan yang dirasakan oleh B ini termasuk pada aspek psikomotorik dalam kategori *set* dan *respon*.

Sedangkan untuk warga belajar lainnya, kebermanfaatan yang dirasakan dalam ranah psikomotorik juga memiliki keanekaragaman, tergantung dari apa yang telah dialami dan dirasakan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat melalui tabel 4.6 (lihat hal 138). Perbedaan kebermanfaatan ini merupakan hal yang wajar, dimana terdapat perbedaan program pembelajaran yang diambil maupun perbedaan fenomena yang dirasakan dari masing-masing warga belajar.

Berdasarkan berbagai hasil temuan lapangan tersebut, berikut ini akan disajikan sebuah ringkasan mengenai kebermanfaatan yang dirasakan warga belajar dalam ranah psikomotorik secara umum sebagai suatu komunitas sasaran PKBM Bina Mandiri.

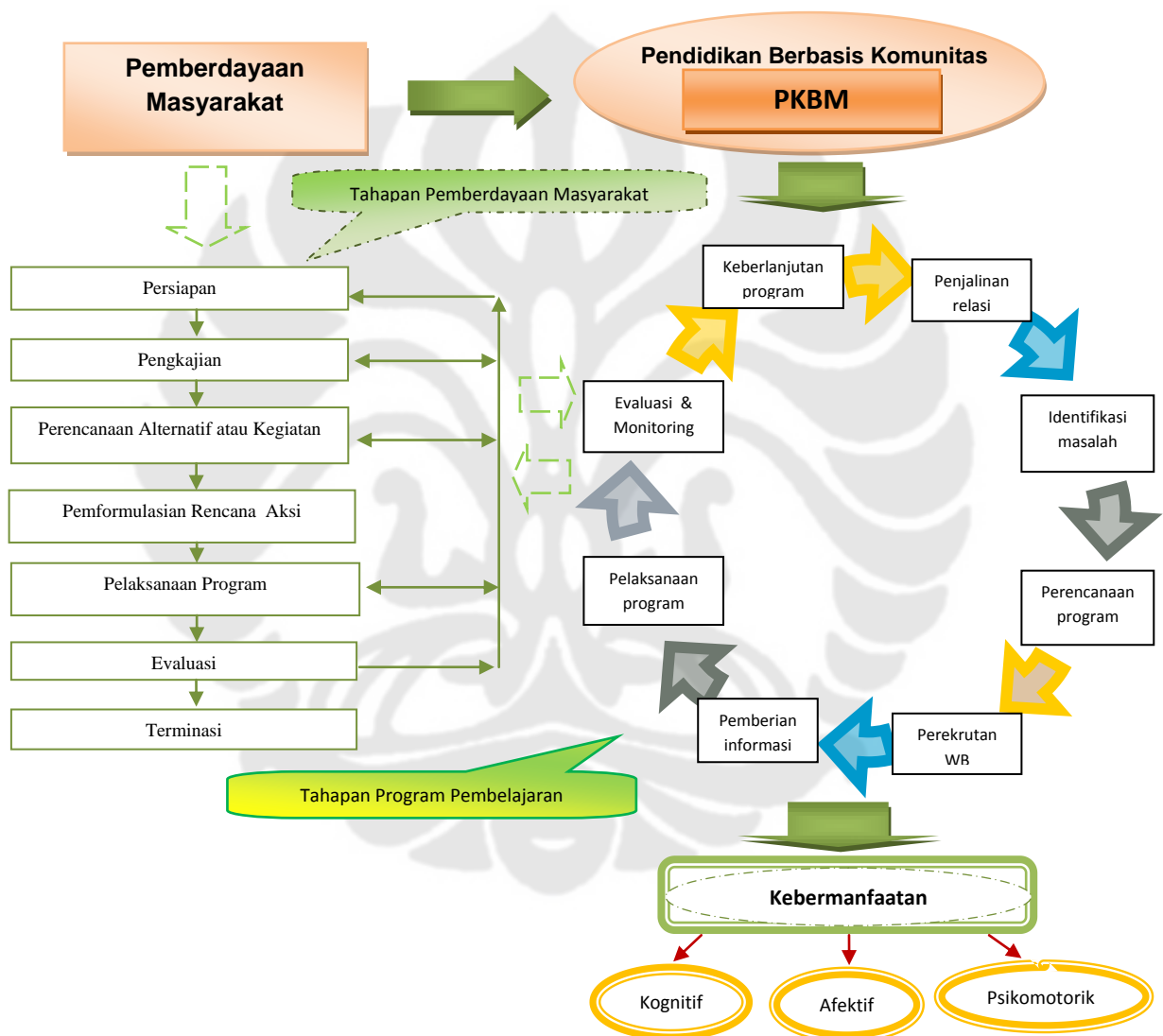


Gambar 4.15 Kebermanfaatan yang dirasakan warga belajar dalam ranah psikomototik

Sumber: Diolah dari temuan lapangan

Berdasarkan penjabaran terhadap hasil temuan lapangan di atas berserta dengan pembahasannya, maka berikut ini akan disajikan alur analisa dari tahap pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas yang dilakukan

PKBM Bina Mandiri. Bagan ini menampilkan tahapan tersebut melalui simbol-simbol yang nantinya akan memudahkan dalam perumusan kesimpulan terhadap temuan lapangan secara menyeluruh. Hasil ini didapat dari tahap pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan PKBM Bina Mandiri sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan. Skema berikut ini merupakan ringkasan dari hasil temuan lapangan dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini.



Gambar 4.16 Skema Analisa Hasil Temuan Lapangan

Sumber: Diolah dari temuan lapangan